

SKRIPSI

Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Bahari Pantai Sulamadaha Kota Ternate

Oleh

Muhammad Akbar Abd Rasid

NIM : 45 13 042 062



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

**Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata
Bahari Pantai Sulamadaha Kota Ternate**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

Muhammad Akbar Abd Rasid

NIM : 45 13 042 062

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WIALAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

LEMBAR PENGESAHAN

UJIAN AKHIR

**Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata
Bahari Pantai Sulamdaha Kota Ternate**

Disusun dan diajukan oleh


Muhammad Akbar Abd Rasid

45 13 042 062

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
pada tanggal 18 Maret 2019

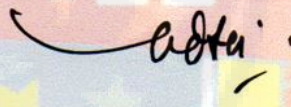
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahrian Tato, MS.,MH
NIDN: D.450.187/09-180269-02

Pembimbing II



JUFRIADI, ST, M.SP
NIDN: 09-030168-02

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. RIDWAN, ST., M.SI
NIDN: 09-10112-7101

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



JUFRIADI, ST., M.SP
NIDN: 09-030168-02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.292/SK/FT./Unibos/III/2019 pada tanggal 18 Maret 2019 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2019

Skripsi : Muhammad Akbar Abd Rasid

Nomor Pokok : 45 13 042 062

Telah di terima dan di sahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah di pertahankan di hadapan tim penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Fakultas jenjang strata satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

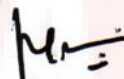
TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Rahmawati Rahman, M.Si

Sekretaris : Rusneni Ruslan, ST., M.Si

Anggota : Dr. Ir. Syahriar Tato, MS.,MH

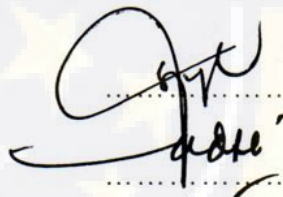
: Jufriadi, ST.,M.SP



.....



.....



.....

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. RIDWAN, ST., M.Si
NIDN: 09-10112-7101

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



JUFRIADI, ST., MSP
NIDN: 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Muhammad Akbar Abd Rasid

Stambuk : 45 13 042 062

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini adalah benar - benar hasil karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala koneksi/sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2019

Penulis



Muhammad Akbar Abd Rasid

ABSTRAK

Muhammad Akbar Abd Rasid, 2019. “ *Araha Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Bahari Pantai Sulamadaha Kota Ternate*”.dibimbing oleh syahriar tato dan Jufriadi.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui potensi yang akan dikembangkan pada kawasan obyek wisata pantai Sulamdaha.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas digunakan teknik analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dan prasarana, aksesibilitas, sosial budaya dan ekonomi, karakteristik wisatawan dan kondisi fisik kawasan sehingga dapat disusun arahan pengembangan kawasan obyek wisata Bahari pantai Sulamadaha Kota Ternatedan dan teknik pembobotan.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan, maka dapat di simpulkan bahwa Kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.Tetapi dalam pengembangannya dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek konserfasi dan pemanfaatan lahan.

Kata kunci: Arahan, Pengembangan, Wisata Bahari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyusun Skripsi ini dengan Judul“ **Araha Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Bahari Pantai Sulamadaha Kota Ternate** ”. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini.

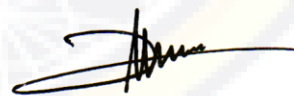
Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Bapak **Dr.Ridwan ST.M,Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Jufriadi,ST.M,SP** selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Unversitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. Ir. Syahriar Tato, MS., MH** selaku Pembimbing I, dan Bapak **Jufriadi,ST.M,SP** selaku pembimbing II, Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.
5. Pihak instansi pemerintah Kota Ternate telah memberikan bantuan selama proses penyusunan Skripsi ini.

6. Terkhusus penulis menghanturkan terima kasih yang setulus dan sedalam - dalamnya kepada Ayahanda Alm. yunus Abd Rasid, Ibunda Kartini masrsyaoli , kakaku ika yulinda abd rasid dan adikku muh. Jauhar yunus dan Tya yulaika yunus yang begitu besar memberikan cinta dan kasih sayangnya, memberikan kepercayaan, motivasi, nasihat dan doa yang tiada henti-hentinya.
7. Terima kasih sedalam - dalamnya untuk HMPWK- MALUT dari awal hingga akhir studi ini, yang sudah memberikan didikan dalam berproses untuk mengenal dunia organisasi.
8. Saudara - saudara seperjuanganku **GPS 013, Koordinat Timur** (ahcmad,vian,aster,alun,ajun,mardan,ebeng,fais,hasrafil,megawati fabanyo,aiska,tira,asatri,danar,komar) yang begitu banyak memberikan dorongan, semangat dan masukan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terima kasih banyak kepada keluarga besar paropo (ISPON) yang selalu memberikan dorongan Serta Motivasi.
10. Terkhusus penulis menghanturkan terima kasih dan sedalam- dalam kepada Yuliani Permatasari, Yang masih memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis agar bisa menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Teruntuk semua orang yang sering bertanya kapan wisuda” Pertanyaan yang menjengkelkan namun memotivasi.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amien.

Makassar, maret 2019



Muhammad Akbar Abd Rasid

Daftar Isi

Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitan.	6
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian	9
B. Pelaku Wisata.....	11
C. Pengembangan Pariwisata.	13
D. Zona kawasan wisata.....	15
E. Standar dan Konsep Pengembangan Kepariwisataaan.	18
F. Manfaat dan Dampak Ekonomi Pariwisata	20
G. Dampak pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi	22
H. Factor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata.	27
I. Tingkat Pendapatan	28
J. Pendapatan Rumah Tangga.	29
K. Konsumsi/ Pengeluaran Rumah Tangga.	31
L. Kesejahteran Masyarakat	34
M. Kebijakan Parawisata Kota Ternate.....	37
N. arahan RTRW Kota Ternate Tahun 2012 – 2032 antara lain;.....	37

O. PERATURAN DAERAH KOTA TERNATE NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (RIPPDA) KOTA TERNATE	43
P. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
B. Jenis Dan Sumber Data	45
1. Data Primer	45
2. Data Sekunder	46
C. Variabel Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
1. Metode Wawancara.....	47
2. Metode Observasi.....	47
E. Populasi dan Sampel	48
F. Metode Analisis Data	51
1. Metode Analisis Kualitatif.	51
2. Metode Pembobotan.....	52
G. Defensi Operisional	53
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran umum Kota Ternate	57
1. Karakteristik Fisik Wilayah.....	57
2. Kepariwisataan Kota Ternate	65
B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi.....	66
1. Karakteristik Fisik Wilayah.....	66
2. Topografi.....	69
3. Penggunaan Lahan	71
4. Analisis Sosial Budaya dan Ekonomi.....	73
5. Analisis Sarana dan Prasarana Pariwisata.....	76
6. Sarana.....	77

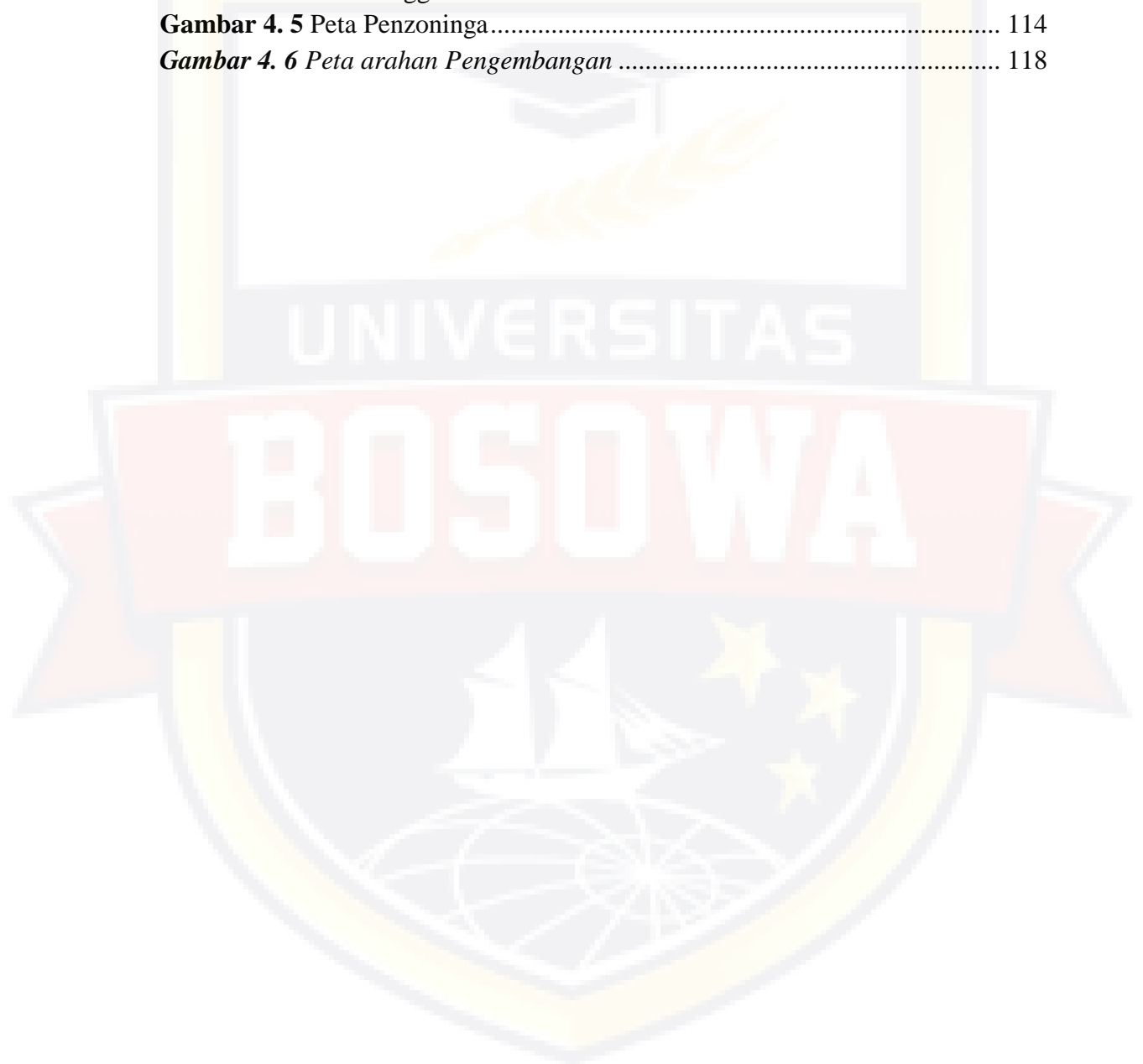
7. Prasarana	80
8. Analisis Karakteristik Wisatawan.....	88
C. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha	93
1. Atraksi wisata.....	93
2. Aksesibilitas	95
3. Sarana dan Prasarana.....	97
4. Sosial Budaya Masyarakat	99
D. Analisis Kebijakan Pariwisata Kota Ternate Terkait Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha	102
E. Kriteria Pembagian Zoning	105
F. Analisis Konsep Pengembangan Zoning	108
G. Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha	115
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
Lampiran	

Daftar Tabel

Tabel.4. 1	Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Di kota Ternate Tahun 2018	60
Tabel.4. 2	Ketinggian Kota Ternate Dirinci Perkecamatan Tahun 2018	62
Tabel.4. 3	Suhu Udara Rata-Rata Kota Ternate Tahun 2018	65
Tabel.4. 4	Luas RT di Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018	67
Tabel.4. 5	Kompesisi Data Penduduk Bedasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018	75
Tabel.4. 6	jawaban Responden Terhadap Atraksi Wisata Pantai di Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018	94
Tabel.4. 7	Jawaban Responden Terhadap Aksesibilitas Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018	96
Tabel.4. 8	Jawaban Responden Terhadap Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018	98
Tabel.4. 9	Jawaban Responden Terhadap Sosial Budaya di Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018	100
Tabel.4. 10	Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018	101
Tabel.4. 11	Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitaif Berdasarkan Paremeter Potensi Obyek Wisata Pantai Sulamadaha	102

Daftar Gambar

Gambar 4. 1 Peta administrasi kota ternate	61
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kelurahan Sulamadaha.....	68
Gambar 4. 3 Peta Topografi Kelurahan Sulamadaha	70
Gambar 4. 4 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Sulamdaha	72
Gambar 4. 5 Peta Penzoninga.....	114
Gambar 4. 6 Peta arahan Pengembangan	118



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dan pembangunan (*agent of development*) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Namun dalam proses pencapaian semuanya itu, dalam perjalanannya terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengembangan pariwisata itu sendiri, yaitu dengan munculnya dampak negatif seperti, dampak terhadap seni dan budaya, dampak terhadap sosial, dampak terhadap perekonomian, dampak terhadap lingkungan hidup, dan terjadinya kebocoran yang dapat mengurangi perolehan devisa. (Yoeti Oka. H.A. 2008 :1).

Pengembangan kepariwisataan pada daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Dengan demikian dapat menjadi kawasan pariwisata karena berdasarkan kriteria pengembangan lokasi pariwisata harus mempunyai; keindahan alam dan keindahan panorama, masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh wisatawan serta bangunan peninggalan budaya dan atau mempunyai nilai sejarah tinggi (Amien Mappadjantji, 1996:277).

Hingga sekarang masih banyak daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar, tetapi prasarana seperti airport, pelabuhan, jalan raya, jembatan, persediaan air bersih, tenaga listrik, sarana telekomunikasi masih memprihatinkan. Ini yang dikatakan pembangunan pariwisata yang tidak berimbang. Di satu pihak pertumbuhan bisnis pariwisata meningkat, tetapi tidak didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana untuk melayani wisatawan.

Kota Ternate merupakan kota pesisir dengan luas wilayah 5.795,4 km² dan lebih didominasi oleh kawasan laut (5.547,55 km²) sedangkan luas daratan 249,6 km², panjang pantai ± 240 km, yang sebagian masyarakat hidup di kawasan pesisir pantai. Secara umum kawasan pesisir pantai Kota Ternate yang luas adalah perairan 5.547,55 Km² (atau 95,7%) kenampakan garis muka pantainya umumnya adalah laut terbuka, namun ada beberapa kawasan yang berbentuk teluk, yang keseluruhan di kawasan pesisir Kota Ternate. Kota Ternate merupakan daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 5 pulau, yakni : pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure dan pulau Mayau/Batang Dua (RTRW Kota Ternate 2012-2032). Tentang rencana kawasan peruntukkan pariwisata sebagaimana yang tercantum pada ayat (1) huruf.C pasal 33 yang mencakup pantai hol, telaga nita dan pantai sulamada di Kelurahan Sulamadaha, yang di harahkan sebagai kawasan wisata

pantai bahari, tetapi belum dikelola dengan baik oleh pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata sebagaimana sesuai dengan arahan RTRW Kota Ternate yang menjadikan sebagai kawasan wisata bahari sehingga masih tertinggal dengan daerah lain. Untuk itu potensi yang ada perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat membantu pendapatan bagi pemerintah terutama untuk peningkatan PAD dan perekonomian masyarakat setempat dari potensi atraksi yang dimilikinya.

Daya tarik wisata ini menampilkan potensi yang spesifik dan bermatra pantai dengan menciptakan kawasan pantai yang harmonis dan berkualitas. Kawasan Pantai Sulamadaha memiliki bentang alam yang bervariasi dengan karakteristik pantainya yang alami dan khas, dimana Kondisi air lautnya berwarna jernih dan kebiruan dan ketika pada saat surut air laut ketinggian air berada sekitar ± 1 meter, sehingga terlihat dasar laut dengan terumbu karang yang indah. Selain itu pantai Sulamadaha menawarkan daya tarik lainnya seperti pasir yang hitam, Pantai sulamadaha menawarkan keindahan nuansa alam yang mampu menghilangkan kepenatan setiap orang yang mengunjunginya. Hamparan pasir hitam dan deburan ombak, laut nan biru, serta pemandangan pulau hiri yang keliling bukit batu dan pepohonan, sungguh terasa menyegarkan hati.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek Pantai Sulamadaha akan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di Pantai Sulamadaha. Peluang ini lah yang di manfaatkan oleh masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan masyarakat di kawasan objek wisata Pantai Sulamadaha .

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat setempat perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari di wilayahnya guna meningkatkan pendapatan mereka, karena bagaimanapun kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan pada kawasan wisata bahari Pantai Sulamadaha sudah semestinya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan kondisi diatas maka peneliti mencoba untuk mengangkat Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti mencoba untuk mengangkat tugas akhir dengan judul **“Arahan**

Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Bahari Pantai Sulamdaha Kota Ternate ”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni :

- a. Bagaimana potensi pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamdaha?
- b. Bagaimana arahan pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamdaha ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- Tujuan Penelitian .

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

- a. Untuk mengetahui potensi yang akan dikembangkan pada kawasan obyek wisata pantai Sulamdaha.
- b. Untuk menetapkan arahan pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha.

- Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai usulan kepada pemerintah Kota Ternate dalam menetapkan arahan pengembangan kawasan obyek wisata Bahari pantai Sulamadaha sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) Kota Ternate.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya

terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha.

D. Ruang Lingkup Penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kota Ternate Kecamatan Ternate Barat dengan lingkup variabel yang akan diteliti yaitu potensi daya Tarik kawasann obyek wisata pantai Sulamadaha, tanggapan masyarakat /pengunjung tentang keberadaan obyek wisata pantai Sulamadaha, serta dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana. Sehingga dijadikan arahan pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha.

E. Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, defenisi operasional, kerangka pembahasan dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang pengertian pariwisata dan pengembangan, daerah tujuan wisata, standar dan konsep pengembangan kepariwisataan, pariwisata pesisir, jenis pantai, tipologi pantai dan pemanfaatannya, kebijakan nasional tentang pariwisata, dan kerangka pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan Gambaran terstruktur tahap demi tahap proses Pelakasan penelitian, membahas tentang tahapan yang dilalui dalam penyelesaian masalah sesuai dengan permasalahan yang ada mulai dari pendekatan penelitian, pendekatan penyelesaian masalah, tahap-tahap dalam penelitian, metodologi pengumpulan dan pengolahan data, teknik pengumpulan sampel, teknik analisis data, serta kesimpulan dan rekomendasi.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang analisis fisik kawasan, analisis sosial budaya dan ekonomi, analisis sarana dan prasarana

pariwisata, analisis transportasi, analisis karakteristik wisatawan, analisis potensi kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha, analisis kebijakan pariwisata Kota Ternate terkait pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha, kriteria pembagian zoning, analisis konsep pengembangan zoning, arahan pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

- Pariwisata

Pariwisata merupakan konsep multidimensional. Tidak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Definisi pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli. Berikut ini adalah beberapa pengertian pariwisata:

- a. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. *(UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan).*
- b. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula dengan suatu perencanaan dan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam *(Happy Marpaung, 2002).*
- c. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta

menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. (*Salah Wahab* (1975:55)).

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara
- b. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat ;
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat ;
- d. Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara ;
- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan ;
- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

Sedangkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah :

- a. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata
- b. Memupuk rasa cinta tanah air
- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan dan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- e. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

B. Pelaku Wisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut *Damanik (2006)* yakni :

- a. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- b. Industri pariwisata/penyedia jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yakni:

1. Pelaku langsung adalah usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan, termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
2. Pelaku tidak langsung adalah usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
 - a. Pendukung wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu, termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM dan sebagainya.
 - b. Pemerintah: sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan

panduan bagi *stakeholder* yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

c. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

d. Lembaga swadaya masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang.

C. Pengembangan Pariwisata.

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan maju atau pembangunan secara bertahap, teratur dan berkelanjutan

yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan juga dapat dinilai sebagai respon terhadap perubahan yang selalu terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, di dalam mengupayakan pengembangan, perencanaan yang baik menjadi tindakan yang mutlak dilakukan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan suatu strategi pengembangan yang terintegrasi, sehingga sasaran yang akan dituju sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan disini mengandung pengertian perbuatan mengembangkan pariwisata agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate. Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Menurut *Marpaung (2002)*. Pengembangan kepariwisataan dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membina keindahan alam dan kekayaan serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan,
- b. Menyediakan dan membina fasilitas-fasilitas transportasi, akomodasi, *entertainment*, dan pelayanan pariwisata lainnya yang diperlukan termasuk pendidikan pegawai,
- c. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam dan di luar negeri.

- d. Mengusahakan kelancaran formalitas perjalanan dan lalu lintas para wisatawan dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
- e. Mengerahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan kelancaran arus wisatawan.

D. Zona kawasan wisata

Penentuan Zonasi kawasan wisata ekologi sangat penting. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kawasan wisata dan membantu dalam proses perancangan Zonas perlu di perhatikan dengan baik, menurut *Drun,dkk (2006)* tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam merencanakan zonasi kawasan adalah sebagai berikut :

- a. Merujuk pada rencana awal dalam pembutan kawasan wisata ekologi, Rencana pengembangan ke tahap selanjutnya
- b. Mencari dan mendapatkan peta dasar kawasan yang dilidunginya
- c. Peta dasar dapat menjadi acuan dalam perancangan zonasi, semakin detail peta dasar tersebut, maka akan semakin mempermudah dalam perancangan
- d. Menepatkan dan memetakan tempat-tempat yang sangat mudah rusak apabila ada kegiatan wisata. Dalam peta dasar

kawasan terdapat informasi daerah-daerah mana harus diwaspadai daerah-daerah tersebut menjadi daerah yang lebih dahulu dipikirkan dalam rancangan.

- e. Memikirkan apa yang harus disugukan dalam kawasan wisata tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh para wisatawan.
- f. Pembuatan zonasi perlu dipikirkan hingga atraksi apa saja yang sesuai berada di dalam zonasi tersebut
- g. Membandingkan tujuan dari pembangunan daerah tujuan wisata dengan infrastruktur yang ada setiap lokasi. Termasuk lokasi yang masuk ke dalam zona tertentu yang sangat di jaga keasliannya. Perbandingan yang dilakukan merupakan cara untuk mengevaluasi zonasi yang telah dibuat
- h. Setelah mengevaluasi hubungan antara apa yang menjadi daya Tarik wisatawan untuk datang dengan situasi yang ada.
- i. Zonasi yang telah ada harus benar-benar dipersiapkan
- j. Bandingkan kembali tujuan dari zonasi yang telah dirancang dengan tujuan dari pembuatan zonasi di kawasan wisata tersebut
- k. Mengembangkan zonasi yang telah *fixed* direncanakan
- l. Memberikan peraturan dan kebijakan pada zona tertentu

Tahap-tahap diatas diharapkan dapat mempermudah proses perancangan zonasi di suatu kawasan dan dapat meminimalisir

kesalahan dalam penentuan prioritas utama wilayah yang harus dilindungi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh *fennel* (1999) pembagian zonasi merupakan salah satu kunci dalam perencanaan dan pengelolaan suatu kawasan fennel membagi zonasi tersebut menjadi lima bagian yaitu :

a. *Zona Special Preservation.*

Zona yang paling di jaga keaslian lingkungan alamnya. Zona ini menjadi zona yang special dikarenakan zona tersebut menyimpan adanya keunikan atau hal yang jarang ditemui keberadaanya di tempat lainnya. Maka dari itu, pembangunan akses ataupun fasilitas sangat tidak diperolekan dilakukan di zona ini.

b. *Zona wilderness.*

Zona wilderness adalah zona yang di pertahankan keaslian lingkungan alamnya. Hanya kegiatan-kegiatan tertentu yang diperbolehkan dilakukan di zona ini. Akses apapun tidak diperbolehkan masuk ke dalam zona ini.

c. *Zona Natural Environment*

Dalam zona *Natural Environment* akses boleh masuk ke dalam zona ini meskipun bukan dalam jumlah yang banyak. Namun seluruh kegiatan yang ada di dalam zona ini masih dipantau.

d. *Zona Outdoor Recreation*

Zona sedikit lebih bebas di bandingkan *zona natural Environment* di mana kegiatan rekreasi untuk menikmati pemandangan alam boleh di lakukan. Namun untuk fasilitas seperti akomodasi masih sangat dibatasi di zona ini.

e. *Zona park services.*

Zona park services. merupakan zona yang paling luar dari seluruh zona di atas. Di zona ini seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan apapun diperbolehkan dilakukan di dalam *zona park services.*

tu zona seperti zona-zona di atas merupakan cara terbaik untuk tetap menjaga keaslian suatu kawasan dari dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kunjungan dari wisata

E. Standar dan Konsep Pengembangan Kepariwisataaan.

Standar adalah persyaratan relatif yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penilaian-penilaian pencapaian sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat juga dipakai untuk membandingkan efektifitas relatif jasa pelayanan rekreasi disuatu tempat perbandingan dengan tempat-tempat atau populasi lain yang serupa.

Menurut Edward Inskeep (1991), standar terutama dipakai untuk:

- Perencanaan sistem: penyiapan suatu rencana komprehensif tempat rekreasi atau taman hiburan dan integrasi guna lahan publik dan private berskala komunitas.
- Perencanaan tapak/fasilitas; penentuan jenis-jenis fasilitas apa saja yang diinginkan untuk mungkin dibangun disuatu tapak.
- Rasionalisasi; justifikasi atau prioritas untuk pembangunan fasilitas rekreasi yang diberikan pada unit masyarakat atau unit politis.
- Pengukuran; penggunaan indikator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisis kinerja atau efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Standar yang dipilih dapat berbeda-beda untuk setiap tempat, karena kondisi lingkungan, masyarakat dan nilai yang berlaku disuatu tempat akan berbeda dengan ditempat lain agar dapat efektif dalam situasi apapun, standar yang dipakai harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Orientasi masyarakat: standar harus mencerminkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat daerah.
2. Kelayakan-kelayakan harus dapat dibuat dalam periode perencanaan dan dana yang tersedia. Standar yang secara

lingkungan politis dan ekonomis tidak realistis untuk suatu periode perencanaan daerah tertentu akan sulit diterapkan.

3. Kepraktisan: standar harus mudah diterapkan, direvisi atau diproyeksikan dalam suatu pengambilan keputusan perencanaan. Standar harus didasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan yang menyeluruh dan data terbaik yang tersedia. Standar yang sifatnya kondisional atau berdasarkan kira-kira tidak dapat di generalisasikan pada unit komunitas atau unit perencanaan yang serupa.

4. Relevansi: standar harus relevan dengan masyarakat dan waktu. Jika suatu standar bersifat timeless dan berlaku untuk semua tempat, maka artinya standar tersebut akan menjadi tidak peka terhadap perubahan pesat seperti gaya hidup masyarakat dan ekonomi. Standar selalu dapat direvisi bilamana perlukan.

F. Manfaat dan Dampak Ekonomi Pariwisata

Sektor pariwisata dapat memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi yang berimbang dan akan berdampak terhadap sektorsektor lainnya. Pariwisata yang dikelola dengan baik akan menimbulkan manfaat dan juga dampak kepada pemerintah dan juga masyarakat. Majunya industry pariwisata bergantung kepada jumlah wisata yang berkunjung ke daerah atau Negara tersebut dan

adanya pertumbuhan ekonomi yang berimbang kepada sektor lain misalnya saja, tersedia penginapan, restoran, serta tawaran dalam paket tour atau transportasi. Hal itu tidak lepas juga dari dukungan pemerintah dan masyarakat.

Meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic yang berkunjung tentunya akan memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha dan pemerintah manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh penduduk yakni mereka akan mendapatkan peluang atau kesempatan kerja, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka, secara otomatis dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Bagi pemerintah ini merupakan hal sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Dampak yang timbulkan dalam ekonomi pariwisata ini juga, harus menghadapi timbulnya urbanisasi yang menimbulkan banyak permasalahan social ekonomi di perkotaan. Yang terpenting dalam pengembangan ekonomi di sektor pariwisata ini adalah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Pariwisata memiliki sifat elastisitas positif yang artinya permintaan yang kenaikannya secara proporsional lebih besar dari kenaikan tingkat pendapatan, tetapi tidak hanya berpengaruh terhadap permintaan saja, melainkan factor penawaran juga memainkan peran penting dalam memasarkan produk wisatanya.

Dampak yang dirasakan langsung oleh pemerintah yaitu dampak positif yang diperoleh melalui pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar untuk daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain yang sah.

G. Dampak pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004: 24). Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya :

- a. Peningkatan income masyarakat
- b. kesehatan masyarakat
- c. Pertambahan penduduk
- d. Penyerapan tenaga kerja
- e. Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktifitas

perekonomian akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan disebut sebagai dampak sosial (Sudharto,1995). Adapun dampak sosial yang muncul disebabkan oleh adanya aktifitas seperti: program, proyek ataupun kebijaksanaan yang diterapkan pada masyarakat. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh pada keseimbangan sistem masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut para ahli menurut Santosa (2011) Mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat diukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixon et al (2013) menjelaskan dalam konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013)

memaparkan terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika pariwisata dikembangkan. Sedangkan dalam teorinya

Astuti (2010) mengenai dampak ekonomi internasional terhadap hubungan dengan sektor pariwisata dibagi menjadi dua dampak inti, yakni yang pertama membahas mengenai perdagangan yang sangat memungkinkan sekali transaksi ekspor-impor, yang kedua merupakan efek redistribusi yang membahas mengenai kecenderungan wisatawan asing dari negara maju dan berpendapatan tinggi membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang dituju pada negara berkembang yang berpendapatan rendah.

Menurut Cohen (1984) ada delapan kategori dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, diantaranya:

- Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dampak yang di timbulkan langsung dari adanya pariwisata di suatu daerah dapat dilihat dari pemasukan yang diperoleh melalui pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah di sediakan berupa penyediaan jasa (Astuti,2010) 2) Dampak terhadap kepemilikan dan control

- Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
- Dampak terhadap penerimaan devisa

Penerimaan sumbangan devisa karna adanya pariwisata di suatu daerah cukup memberikan pengaruh besar melebihi pendapatan Negara yang diperoleh dari sektor lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata terus-menerus dilakukan pengembangan.

- Dampak terhadap peluang kerja

Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut.

- Dampak terhadap harga-harga

Harga yang di tetapkan pada suatu kawasan pariwisata cenderung lebih mahal dibandingkan yang berlokasi jauh dari kawasan wisata, karena mengikuti harga sewa tanah atau sewa tempat yang ikut naik akibat adanya pengembangan menjadi kawasan wisata di suatu daerah.

Dampak terhadap income masyarakat

- Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh penduduk dari apa yang ia usahakan atau dari prestasi kerjanya selama satu periode

waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dinamakan pendapatan (Sukirno, 2011: 47).

- Dampak terhadap distribusi manfaat/profit

Selain dampak positif, menurut Dhiajeng (2013) adanya pariwisata juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mendorong biaya eksternal lainnya seperti biaya kebersihan lingkungan dan perawatan fasilitas yang tersedia.
2. Terlambatnya return modal
3. Produksi musiman. Pariwisata di suatu daerah tergantung dari musim, sehingga produsen yang hanya mengandalkan kehidupannya pada industry pariwisata akan mengalami masalah finansial.
4. Peningkatan impor. Pengusaha harus menyesuaikan dengan permintaan wisatawan dengan cara mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan.
5. Ketergantungan terhadap industry pariwisata yang dapat menyebabkan masyarakat menjadikan pariwisata di daerahnya menjadi inti dari kehidupan mereka.
- 6) Terjadi inflasi dan lahan. Lahan disekitar pariwisata cenderung sangat tinggi untuk diperjual belikan, sehingga akan menjadi ancaman bagi masyarakat

H. Factor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata.

Secara teoritis, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah yang dituju, maka akan semakin banyak pula uang yang akan dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit hanya untuk keperluan makan dan minum, serta penginapan selama di daerah yang mereka kunjungi. Selama perjalanan para wisatawan mempunyai berbagai macam kebutuhan.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, wisatawan harus rela mengeluarkan uang. Hal ini akan memicu timbulnya perilaku konsumtif. Dengan demikian perilaku konsumtif dari wisatawan akan memperbesar jumlah pendapatan dari sektor pariwisata. Semakin tinggi arus kunjungan wisatawan maka pendapatan akan terus meningkat di sektor pariwisata

Indonesia sebagai Negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman kesenian dan budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Negara Indonesia untuk menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke daerah yang ada di Indonesia akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya sedangkan kedatangan wisatawan

mancanegara ke Negara Indonesia akan mendatangkan devisa bagi Negara (Nasrul, 2010).

I. Tingkat Pendapatan

Menurut Samuelsen dan Nordhaus dalam Nora Fidya (2010:19) pendapatan adalah:

“Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti (sewa, bunga, deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran”.

Berdasarkan uraian di atas, pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dalam keluarga, baik dari pekerjaan pokok yang bekerja di obyek wisata maupun pekerjaan tambahan dalam satu bulan. Tingkat pendapatan dalam satu keluarga sangat berhubungan sekali dengan pengeluaran keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Pendapatan tambahan adalah pekerjaan lain yang dipunyai di samping pekerjaan utamanya dalam tenggang waktu paling sedikit

seminggu yang lalu dan dapat pula dalam waktu sebulan atau semusim yang lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dalam satu bulan dari masyarakat Desa Kampung Jawa yang bekerja di kawasan obyek wisata di mana pendapatan tersebut akan menjadi acuan dalam melihat tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di

J. Pendapatan Rumah Tangga.

Pendapatan rumah Tangga dapat di ketahui dengan menjumlahkan semua sumber pendapatan. Pendapatan sini beragam jenisnya baik dari kegiatan utama maupun kegiatan sampingan. Kegiatan utama yaitu usaha pokok yang di jadikan mata pencaharian sehari-hari. Sedangkan kegiatan lainnya yaitu usaha yang di lakasanakan dengan memanfaatkan potensi pariwisata seperti berdagang, warung, dan jasa yang smuah ini merupakan sumber dari pendapatan beragamnya sumber pendapatan tersebut sangat dimungkinkan kerana anggota keluarganya yang ada meleksanakan lebih dari satu jenis usaha atau masing- masing anggota keluarga mempunyai kegiatan usaha yang berbeda satu sama lain. Pendapatan ini sendiri dapat di peroleh sebagai hasil kerja dari kegiatan yang di lakasanakan. Kumpulan pendapatan dari sumber merupakan total pendapatan rumahh tangga/keluarga.

Hubungan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan berdasarkan hasil penelitian Ananta (1988) dalam Budiarta (1999), di Jawa diperoleh yang sangat erat dengan positif. Hubungan dengan tingkat pendidikan dengan pendapatan bersifat increasing return, di mana tingkat pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan tetapi juga bawah pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan itu sendiri.

Menurut Mangkuprawiro (1984), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja rumah tangga akan mendorong bekerja untuk kesejahteraan keluarga. Perbedaan tingkatan pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor, usaha dan lokasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah sebagai penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam rumah tangga maupun cari nafkah.

Menurut (Soepadmo 1997 dan dalam agusiati 2002) penelitian menyatakan bahwa tingkatan kepuasan seorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Betapun tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka

banyak akan di tentukan oleh distribusi pendapatan per-kapita di samping ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan. Banyak anggota keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan per-kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

K. Konsumsi/ Pengeluaran Rumah Tangga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan produk domestik Bruto. Keadaan ini umumnya terjadi di Negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan produk domestik bruto. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai, namun sebetulnya konsumsi merupakan fungsi dari beberapa variabel yang lain (supermoko 2000).

Konsep konsumsi merupakan konsep yang di indonesiakan dari kata bahasa "consumption" berarti berbelanja yang di lakukan oleh rumah tangga keatas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan memenuhi untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelajaan tersebut. Perbelajaan masyarakat keatas makan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan atas perbelajaan atau pengeluaran konsumsi. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaan. Kebanyakan Negara konsumsi rumah

tangga meliputi 60-70% dari pendapatan nasional. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaran, sewa, hiburan, pendidikan dan perobatan (Sukirno 2007)

Faktor terpenting menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan. Pendapatan rumah tangga pada suatu waktu tertentu secara sederhana dapat di gunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung. Pada saat tingkat pendapatan rumah tangga rendah pada umumnya pengeluaran rumah tangga lebih besar pendapatannya sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak hanya dibiayai oleh pendapatannya saja tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti tabungan dari waktu sebelumnya, menjual harta kekayaan rumah tangga atau meminjam (Herlambang dkk 2001).

Sukirno, 2007 mengutip teori keynes tentang konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak yaitu:

1. Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode di tentukan oleh pendapatan diposebel yang di terima dalam periode tersebut.

2. Apabila pendapatan dispersebel meningkat, maka tingkat konsumsi juga meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.

3. Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan mereka tetap melakukan pembelanjaan konsumsi.

Menurut Sukirno, 2007 faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu :

1. Pendapatan.

Pendapatan yang rendah konsumen akan melebihi pendapatan di konsumen yang melebihi pendapatan ini akan di biayai oleh tabungannya pada masa yang lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang di terima di gunakan konsumen, namun sebagian pendapatan tersebut ditabung.

2. Pajak Pemerintahan.

Pungutan yang dikenakan pemerintahan keatas keuntungan perusahaan, pendapatan individu dan nilai jualan sesuai barang termasuk barang yang dieksor dan impor

3. Kekayaan.

Kekayaan seseorang besar sekali pengaruhnya kepada konsumsi otonominya

4. Ekspetasi.

Keyakinan di masa datang akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga meningkatkan konsumsinya di masa ini.

5. Jumlah penduduk.

Tingkat konsumsi bukan saja tergantung kepada tingkat pendapatan yang di peroleh seseorang tetapi juga yang di terima penduduk secara keseluruhan

6. Tingkat bunga

Dalam analisis keynes sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap. Maka setiap kenaikan pendapatan berarti kenaikan pendapatan yang sebenarnya atau pendapatan riil dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100% maka kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi dan ini menggambarkan kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

L. Kesejahteraan Masyarakat .

Kesejahteraan mengandung pengertian yang sangat luas dan realtif. Secara umum dapat di katakan bahwa hidup yang sejahtera adalah hidup bahagia dalam arti lahir maupun batin. Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif di mana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan hidup dan cara hidup layak kesejahteraan (Sukirno,1985).

Tingkatan kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak, kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui fasilitas tempat tinggal yang dimiliki. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang dalam pencapaian juga digambarkan dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan dipenggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kondisi ini merupakan salah satu gambaran bahwa penghuni perumahan tersebut dapat dikatakan sejahtera. Tingkat pendidikan masyarakat sering dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa dan indikator dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan pada masa sekarang ini telah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk, karena kualitas sumberdaya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia (BPS, 2001)

Kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir merupakan umumnya masih termasuk kategori masyarakat miskin fenomena ini hanya diselesaikan dengan jalan membangun wilayah pesisir dan lautan secara optimal, sehingga manfaat sumber daya alam dapat secara melanjutkan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan kata lain pembangunan wilayah pesisir di lakukan tanpa meningkatkan mempertimbangkan terhadap keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat (Dahuri et al, 1996).

Kesejahteraan rakyat mempunyai aspek yang sangat kompleks dan tidak memungkinkan untuk menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan Menurut Badan Koordinasi Keluarga Nasional (1996) diacu dalam Supriatna (2000) menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah :

1. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik sadang, pangan, perumahan , sosial maupun agama.
2. Keluarga mempunyai keseimbangan antara penghasilan dengan jumlah anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah kususyuk, di samping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

M. Kebijakan Parawisata Kota Ternate

Kota Ternate yang geomorfologisnya terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran serta perairan pantai yang membentuk bentangan – benatangan yang indah, hamparan pantai yang luas dan hamparan pasir hitam dan putih yang khas. Selain itu Kota Ternate juga kaya akan peninggalan Sejarah berupa benteng – benteng peninggalan Portugis dan Belanda yang memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan wilayah di Kota Ternate yang berbasis pada sector parawisata.

Dalam pengembangan kepariwisataan Kota Ternate agar pegembangnya tetap berwawasan lingkungan dan mengutamakan kelestarian maka langkah langkah kebijaksanaan yang di tempuh harus sesuai dengan

N. arahan RTRW Kota Ternate Tahun 2012 – 2032 antara lain;

1. Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 huruf f, meliputi :
 - a) Wisata peninggalan sejarah;
 - b) Wisata atraksi seni dan budaya;
 - c) Wisata alam pantai/bahari ;
 - d) Wisata alam danau/mata air
 - e) Wisata alam pegunungan;
 - f) Wisata buatan; dan
 - g) Wisata kuliner.

2. Kawasan peninggalan sejarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, mencakup Kedaton Sultan Ternate di Kelurahan Salero, mesjid Sultan Ternate di Kelurahan Soasio, benteng Tolucco (Santa Lucas) di Kelurahan Sangaji Utara, jembatan Resident di Kelurahan Muhajirin, Kuburan Sultan Babullah di Kelurahan Foramadiah, gereja Katolik Santo Willibrordus (Gereja Batu), Klenteng Thian Hou King di Kelurahan Gamalama, Benteng Oranje di Kelurahan Gamalama; Benteng Kalamata (Santalucia) di Kelurahan Kayu Merah; Benteng Kota Janji (Santo Pedro) di Kelurahan Ngade, Benteng Kastela/Gamlamo (Santo Paolo/Nostra Senora De Rosario) di Kelurahan Kastela, Rumah Kuno Khas Ternate di Kelurahan Soasio, Soa, Marikurubu, Makasar Barat, Kasturian, Sangaji, Kuburan Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Kedaton Ternate, rencana Museum Rempah-rempah, kediaman Alfred Russel Wallace di Kelurahan Santiong.
3. Kawasan wisata atraksi seni dan budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, mencakup Legu Gam di Kelurahan Salero, Upacara Adat Kolano Uci Sabea, Penobatan Kapita/Fanyira, Baramasuwen (Bambu Gila), Badabus, Soya-soya, Cakalele, Lagu dan Dada-

dana, Tide dan Ronggeng, Gala, upacara adat perkawinan, Lala, Dana-dana, Salajin, Togal di Kelurahan Soa, Festival Ela-ela di seluruh Kota Ternate, Kololi Kie di Pulau Ternate dan Festival Perahu Kora-kora.

4. Kawasan wisata alam pantai/bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, mencakup Pantai Hol dan Telaga Nita di Kelurahan Sulamadaha, Pantai Sulamadaha di Kelurahan Sulamadaha, Pantai Tabanga di Kelurahan Tobololo, Pantai Ake Rica di Kelurahan Rua dan Pantai Kastela di Kelurahan Kastela.

5. Kawasan wisata alam danau/mata air sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, mencakup Danau Laguna di Kelurahan Ngade, Danau Tolire Besar di Kelurahan Takome, Danau Tolire Kecil di Kelurahan Takome, Kolam Air Panas di Kelurahan Tobololo, Kolam Pemandian Air Tawar Alami Ake Rica di Kelurahan Rua dan Kolam Ake Santosa di Kelurahan Soa-sio.

6. Kawasan wisata alam pegunungan dimaksud pada ayat (1) huruf e, mencakup pendakian Gunung Gamalama, Batu Angus di Kelurahan Tarau dan Kulaba dan Bukit Seribu Rupiah di Kelurahan Ngade.

7. Kawasan wisata buatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f, mencakup *botanical/zoo garden* yaitu rencana Taman burung/*bird park* di kawasan Danau Laguna/Danau Tolire, *Agrotourism/Agrowisata* dikawasan Danau Tolire kelurahan Takome, Marikurubu, Fitu, Moya dan Kelurahan Foramadiahi, Cengkeh Afo di Kelurahan Marikurubu; *Sportourism* yaitu lomba renang lintas selat antara Pulau Ternate – Pulau Tidore, *diving* dan *snorkling* di Pantai Hol Sulamadaha Kelurahan Sulamadaha, Pulau Gurida di Kelurahan Tifure Kecamatan Batang Dua, Pulau Makka, Pulau Hiri dan Pulau Moti, memancing di Pulau Hiri, Moti, Mayau dan Pulau Tifure, *Jet Sky* di Pantai Sulamadaha, perahu/kano/berselancar angin di Pantai Sulamadaha, kegiatan *hiking* di Gunung Gamalama, bersepeda “ron “gunung (keliling Pulau Ternate), rencana kolam pemancingan di Tolire Kecil Kelurahan Takome, Kolam Renang AL di Kelurahan Akehuda, taman rekreasi yaitu Land Mark Kota Ternate di Kelurahan Muhajirin, Dodoku Ali di Kelurahan Salero, *camping ground and Outbound* di kawasan eks lapangan tembak/danau Tolire Kelurahan Takome, Bumi Perkemahan di Kelurahan Gambesi, wisata *Ternate*

Wonder Island/Water Boom di Kelurahan Kayu merah, Museum Keraton Kelurahan Soa-sio; pembangunan Museum Rempah-rempah di Benteng Orange Kelurahan Gamalama dan taman bermain anak dikawasan Reklamasi Pantai Salero – Dufa dufa;

8. Kawasan wisata kuliner sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g, mencakup Kawasan Tapak I, Tapak I plus, Tapak II, kawasan Swering, dan kawasan rencana jalan reklamasi Dufa dufa – Salero; dan

9. Pengelolaan kawasan pariwisata meliputi :

- a) Mengembangkan menjadi jalur Tour Wisata Nasional;
- b) Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana prasarana;
- c) Menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan obyek wisata;
- d) Tidak melakukan pengerusakan terhadap daya tarik wisata alam;
- e) Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
- f) Meningkatkan pencarian atau penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;

g) Pembangunan sarana dan prasarana transportasi menuju pada daya Tarik wisata alam, budaya dan minat khusus; dan

h) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian daya tarik wisata dan daya jual atau daya saing.



**O. PERATURAN DAERAH KOTA TERNATE NOMOR 11 TAHUN 2009
TENTANG RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PARIWISATA
DAERAH (RIPPDA) KOTA TERNATE**

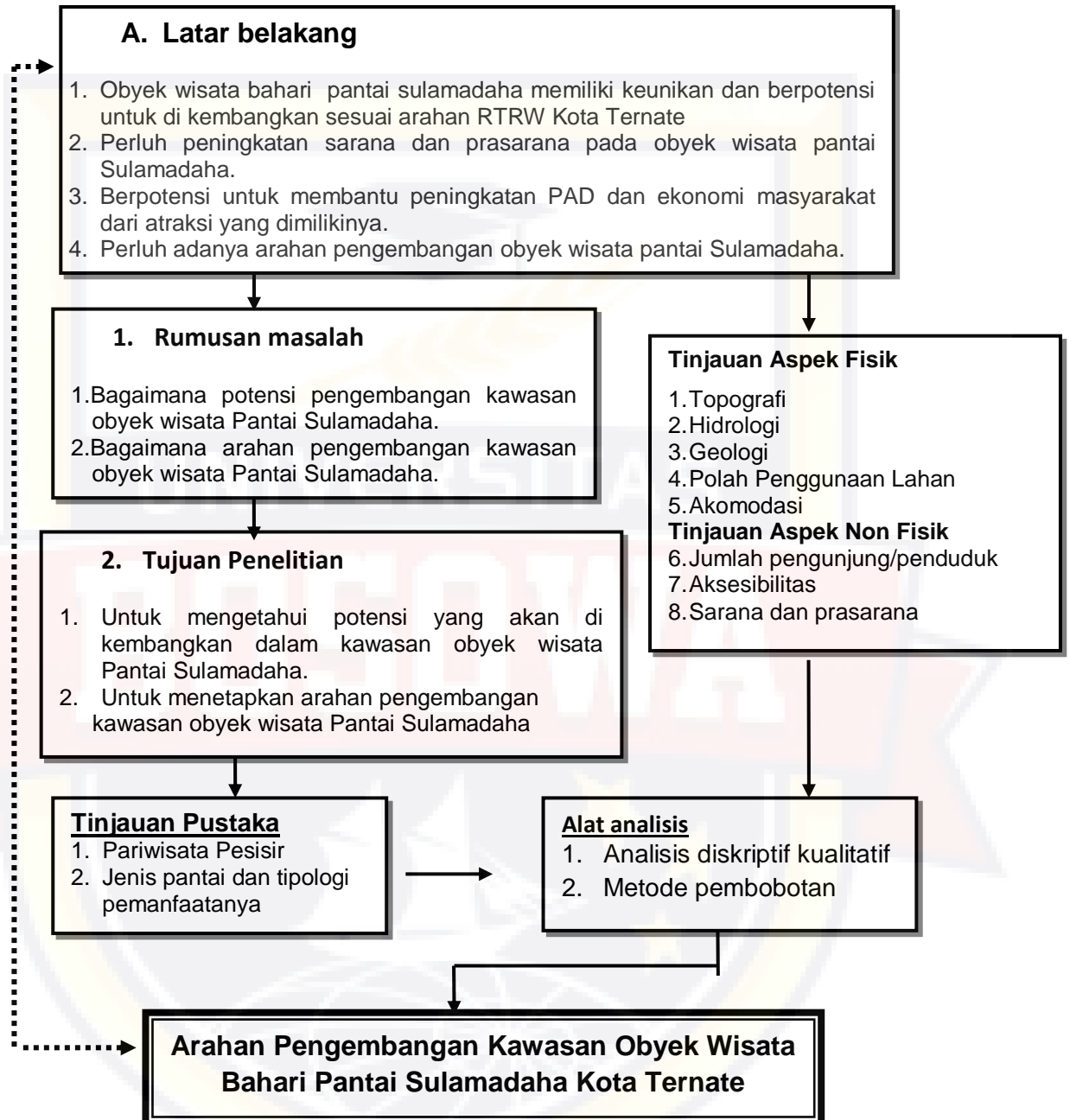
Penetapan kawasan pengembangan pariwisata (KPP).

Pasal 11 ayat (2) Kawasan Pengembangan pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan pengembangan pariwisata dengan tema wisata alam (pantai, danau dan geologi) dengan dukungan tema atraksi wisata buatan yang masih terkait dengan wisata alam mencakup wilayah ODTW batu angus – pantai tabangan – pantai sulamadaha – pantai tolire kecil – danau tolire besar;

BOSOWA

P. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas, lengkap dan akurat, serta dapat memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu penulis menetapkan penelitiannya yang berlokasi di Kota Ternate, Kecamatan Ternate Barat dengan mengambil obyek pada salah satu obyek wisata Pantai Sulamadaha sebagai obyek pengembangan wisata yang mempunyai keindahan laut dan pemandangan disekitar pesisir Pantai Sulamadaha dilaksanakan dalam waktu \pm 1 bulan.

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Jenis data tersebut diperoleh dengan cara survey langsung ke lokasi obyek, yaitu :

- Kondisi dan potensi daya tarik obyek wisata
 - Aksesibilitas
 - Karakteristik sosial budaya dan ekonomi
 - Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait mengenai obyek yang akan diteliti dan sumber dari Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, kantor statistik, dan kantor kecamatan, kantor desa, berupa :

- Jumlah penduduk
- Jumlah pengunjung/wisatawan
- Kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi, geologi dan pola penggunaan lahan.
- Peta-peta yang terkait dengan penelitian

C. Variabel Penelitian

Variabel dapat di artikan ciri dari individu,objek,gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kualitatif. Variabel di pakai dalam proses identifikasi, di tentukan berdasarkan kajian teori yang di pakai. Dalam Variabel ini berdasarkan teori Menurut Suwanto dalam bukunya Dasar-dasar Pariwisata (1997:19) mengatakan bahwa objek dan daya tarik wisata dikelompokkan atas :

1. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya, pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

2. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada: Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
3. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
4. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
5. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
6. Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
7. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat setempat (Pantai Sulamadaha).

2. Metode Observasi

Observasi lapangan adalah suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti, berupa :

- Sebaran angket (koesioner)

Sebaran angket (koesioner) adalah cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden secara tertulis pula.

- Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

- Data Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar (dokumentasi foto).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang berada di Kelurahan Sulamadaha 1.699 KK.

2. Sampel

sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 1-10% dengan menggunakan metode acak sederhana (sample random sampling). (Sudjana,1992) :Untuk efisiensi penelitian maka sample ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample yang diambil

N= Jumlah KK dan pengunjung didaerah penelitian

d = Derajat kebebasan

- Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan obyek Wisata Pantai Sulamadaha serta peluang dan kesempatan kerja. Dengan demikian jumlah populasi (N) untuk masyarakat sebanyak 1.699 jiwa dengan presisi yang ditetapkan 10 %adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1.699}{1.699 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.699}{1.699 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{1.699}{17,99}$$

n = 94 Orang

jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 jiwa, yang dijadikan responden dalam partisipasi mereka menjawab pertanyaan tentang Objek Wisata pantai Sulamadaha.

- Cara pengambilan sampel untuk wisatawan dilakukan dengan estimasi dihitung dengan berdasarkan jumlah kunjungan tahun terakhir dengan metode sample random (acak). Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan Nusantara dan lokal dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2018 sebanyak 64.900 Jiwa (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tenate) adalah :

$$n = \frac{64.900}{64.900 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{64.900}{64.900 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{64.900}{650}$$

$$n = 99,84 \quad n = 100 \text{ orang}$$

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas digunakan teknik analisis diskriptif kualitatif dan teknik pembobotan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Metode Analisis Kualitatif.

Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dan prasarana, aksesibilitas, sosial budaya dan ekonomi, karakteristik wisatawan dan kondisi fisik

kawasan sehingga dapat disusun arahan pengembangan kawasan obyek wisata Bahari pantai Sulamadaha Kota Ternate.

2. Metode Pembobotan

Sedangkan untuk mengetahui potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan indeks bobot kualitatif dan kuantitatif pengembangan obyek wisata dengan melihat potensi obyek wisata melalui variabel yang akan diteliti.

Sistem perhitungan dalam metode pembobotan yang dilakukan adalah dengan menentukan tiga klasifikasi bobot penilaian antara lain: kategori sangat baik dengan bobot 5, sedangkan dengan bobot 3 dengan keadaan sedang dan bobot 1 dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel.3. 1
Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 1988

Adapun potensi dan daya tarik pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3. 2
Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai • Keunikan Bebatuan • Panorama Indah • Flora Dan Fauna 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Kelokasi • Waktu Kelokasi • Kondisi Jalan 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
4.	Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Masyarakat • Lingkungan Masyarakat • Keramahan 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
Jumlah total								
Jumlah rata-rata								

Sumber : Hasil Hipotesa

G. Defensi Operisional .

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah :

1. Pengembangan obyek wisata adalah suatu usaha memajukan atau meningkatkan areal pariwisata menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. Kawasan wisata adalah areal yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata.
3. Wisata pantai Sulamadaha adalah sebuah areal pariwisata yang mempunyai potensi; wisata pantai, pasir yang hitam yang khas, batu yang bentuk unik, panorama alam dan flora dan fauna.
4. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu.
5. Daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada obyek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan.
6. Pantai adalah daerah lokasi wisata yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang terdapat pada pantai Sulamadaha
7. Obyek wisata merupakan tempat yang dituju oleh wisatawan untuk mendapatkan kepuasan dari kebutuhan wisatanya. Obyek wisata dibedakan menurut daya tarik yang dimilikinya yang sifatnya tunggal atau banyak. Semakin banyak daya tariknya, maka semakin tinggi daya tampung terhadap aspirasi wisatawan.
8. Pariwisata adalah sejumlah hubungan dan fenomena yang terjadi karena adanya perjalanan dan tinggal sementara ke suatu tempat dari tempat tinggal mereka (orang asing) asalkan tujuannya tidak untuk tinggal menetap atau bekerja memperoleh penghasilan.
9. Sosial budaya masyarakat adalah pola hidup, kebiasaan/tradisi masyarakat dalam suatu wilayah yang menarik, yang dapat

dikembangkan sebagai salah satu daya tarik pendukung suatu obyek wisata.

10. Zoning/mintakat adalah suatu ruang yang diperuntukan untuk kebutuhan tertentu sesuai potensi ruang tersebut.
11. Ketersediaan lahan adalah tingkat kemampuan lahan yang ada untuk sebuah aktifitas yang akan menempati lahan tersebut.
12. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (shows) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan.
13. Aksesibilitas adalah jarak dan waktu tempuh dari yang dibutuhkan wisatawan ketempat dimana ke tempat dimana obyek dan daya tarik wisata.
14. Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usaha.
15. Sarana pariwisata adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung hidup serta kehidupannya tergantung kepada kedatangan wisatawan.

16. Akomodasi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata di daerah.



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Kota Ternate

1. Karakteristik Fisik Wilayah

Secara administratif, kota Ternate terdiri dari 8 kecamatan, dengan luas wilayah 111,39 Km² ini merupakan kota kepulauan dengan kondisi topografinya yang sebagian besar daerah bergunung dan berbukit juga ditandai dengan keberagaman ketinggian permukaan laut antara 0-700 M dpl. Iklim kota Ternate sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan kota Ternate hanya memiliki dua musim yang seringkali diselingi dengan dua kali masa pancaroba di setiap tahunnya. Dengan total pertumbuhan populasi sampai dengan tahun 2017 sebesar 219.520 jiwa dengan kepadatan 1.970.73 jiwa/km². Kota Ternate merupakan daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 8 (delapan) pulau, yakni : pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure, pulau Mayau, Pulau Gurida, Pulau Makka dan Pulau Mano.

Secara ekonomis, kedudukan kota Ternate sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan yang sangat strategis dan penting. Kota Ternate terdapat pelabuhan samudera Ahmad Yani dan Bandar udara Babullah. Kedudukan ini menyebabkan kota Ternate memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi perdagangan lintas Halmahera.

Singkat cerita mengenai sejarah kota Ternate ini bermula dengan adanya kesultanan Ternate yang berdiri sekitar abad ke-13 di Pulau Ternate, yang menjadikan kawasan kota ini sebagai pusat pemerintahannya. Cornelis Matelief de Jonge pada tahun 1607 membangun sebuah benteng pada kawasan kota ini, yang dinamakan Fort Oranje dan sebelumnya bernama Malayu. Di Indonesia sendiri hanya terdapat dua benteng peninggalan Belanda, yaitu benteng Batavia yang terletak di Jakarta dan Fort Oranje di Ternate. Ternate juga dikenal sebagai perdagangan dunia sudah sejak lama dimana pada abad ke-13, saat perdagangan Arab sampai ke Maluku Utara. Kemudian, pada abad ke-16 berdatangan bangsa Eropa dan Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Tujuan mereka sama semua yaitu, untuk mencari rempah-rempah yang melimpah di wilayah Ternate ini. Aktivitas ini menjadikan Ternate sebagai jalur sutra perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala. Perdagangan sampai saat ini memang menjadi kekuatan tersendiri bagi kota Ternate.

Letaknya yang strategis sebagai jalur transportasi niaga dan pariwisata Ternate Bitung, Ternate-Papua, Ternate-Namlea, dan Ternate-Ambon yang memungkinkan untuk mewujudkan kota Ternate ini menjadi kota perdagangan dan pariwisata.

1. Letak Dan Batas Administratif

Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi $0^{\circ} - 2^{\circ}$ Lintang Utara dan $126^{\circ} - 128^{\circ}$ Bujur Timur dan secara administratif Kota Ternate dengan batas kawasan sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- ❖ Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- ❖ Sebelah Barat dengan Laut Maluku

Kota Ternate mempunyai ciri daerah kepulauan dimana kawasan terdiri dari delapan pulau, lima diantaranya berukuran sedang merupakan pulau yang dihuni penduduk sedangkan tiga lainnya berukuran kecil dan hingga saat ini belum berpenghuni. Kota Ternate dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan / dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; Rendah (0 - 499 m), Sedang (500-699 m), Tinggi (lebih dari 700). Luas kawasan Kota Ternate adalah 5.795,4 km² dan lebih didominasi oleh kawasan laut (5.547,55 km²), sedangkan luas daratan 139,98 km².

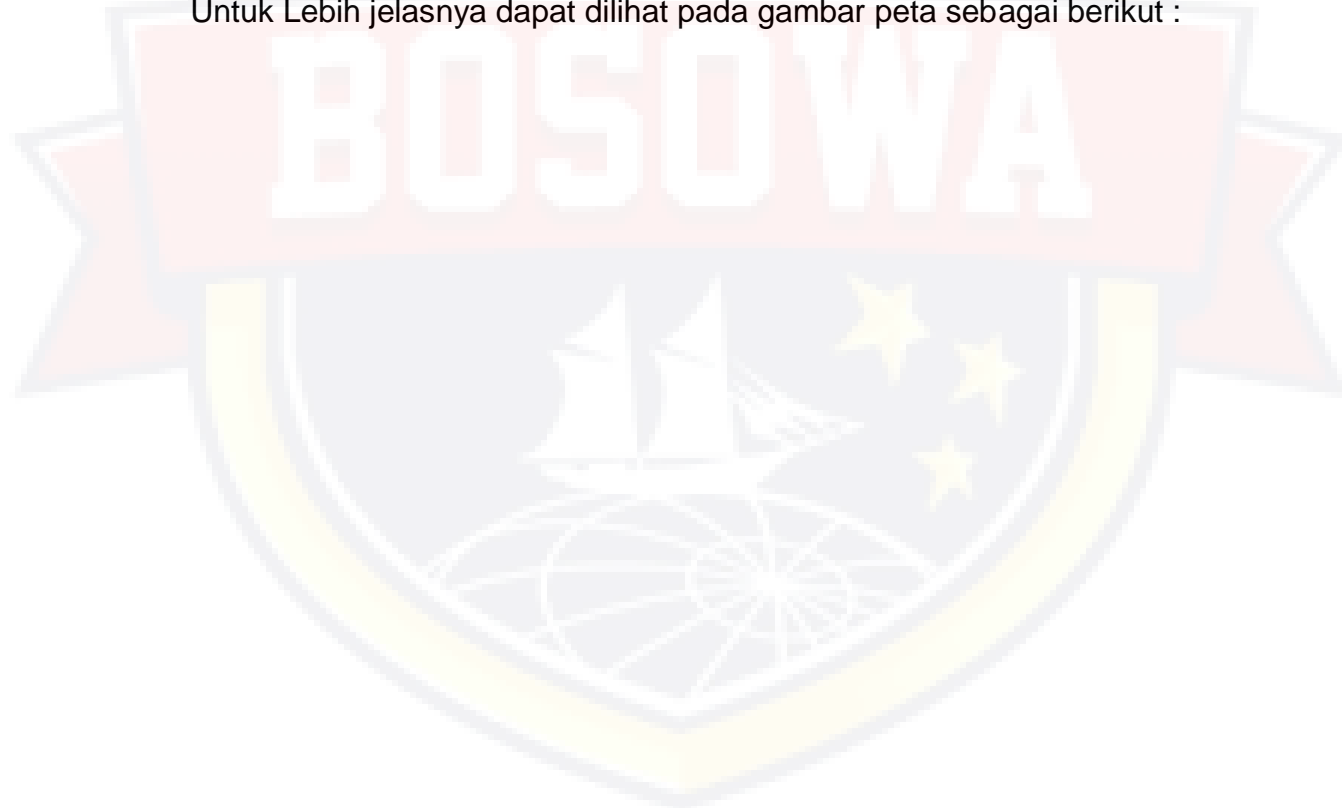
Luas Kota Ternate berdasarkan kecamatan dapat dilihat sebagaimana pada table berikut :

Tabel.4. 1
Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Di kota Ternate Tahun 2018

No	KECAMATAN	Luas Wilayah (Km ²)	(%)
1	Kec. Pulau Ternate	37,23	22,98
2	Kec. Moti	24,8	15,31
3	Kec. Pulau Batang Dua	29,04	17,92
4	Kec. Ternate Selatan	16,98	10,48
5	Kec. Ternate Tengah	10,85	6,70
6	Kec. Ternate Utara	14,38	8,87
7	Kec. Hiri	6,70	13,61
Jumlah		139.98	100.00

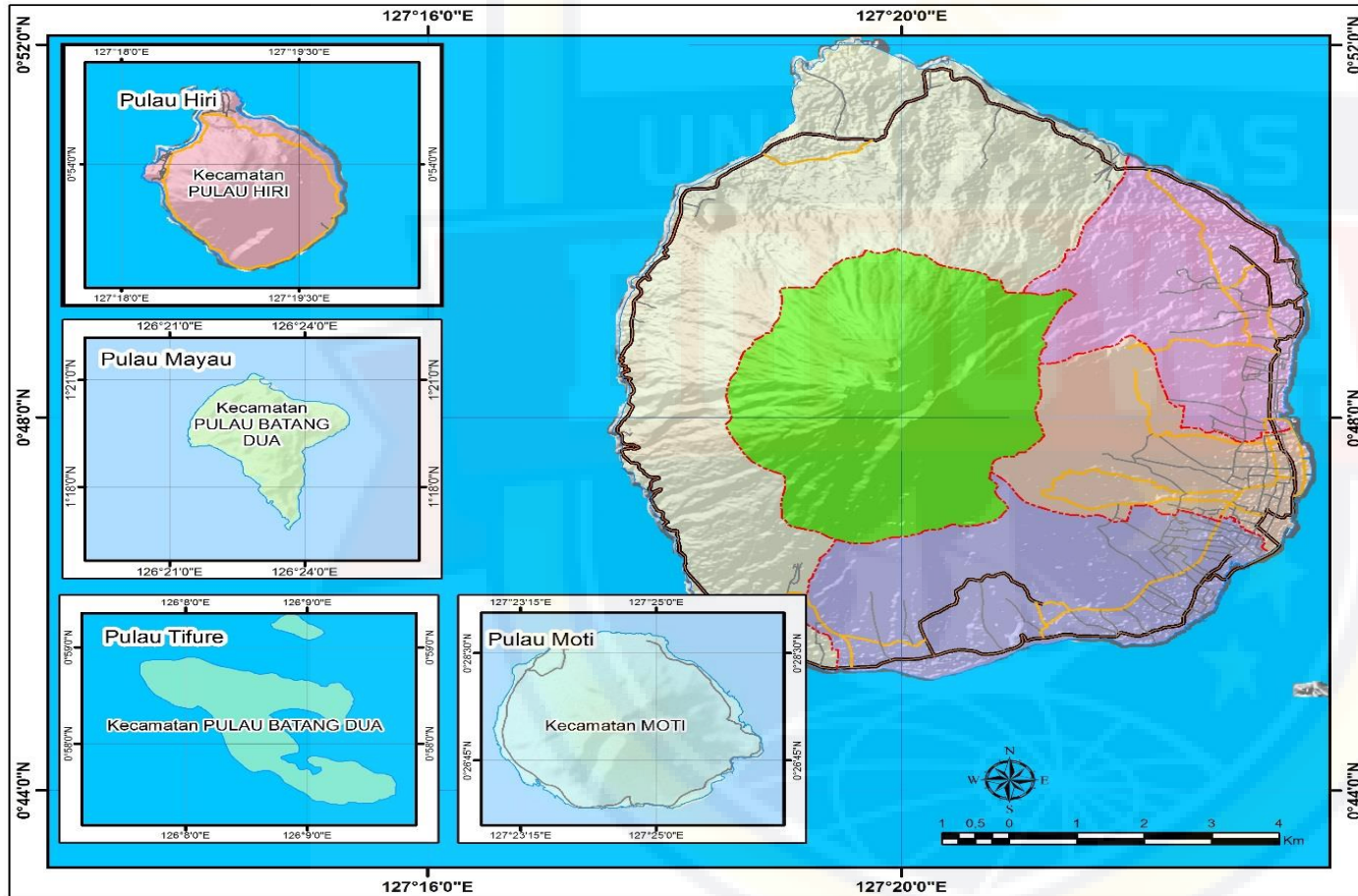
Sumber : Bepeda Kota Ternate, Tahun 2018

Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Peta administrasi kota ternate

PETA ADMINISTRASI KOTA TERNATE - PROVINSI MALUKU UTARA



ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN OBYEK WISATA BAHARI PANTAI SULAMADAHA KOTA TERNATE

Gambar :
Peta Administrasi Kota Ternate

Dosen :
Pembimbing I : Dr.Ir. Syahriar Tato, MS.,MH
Pembimbing II : Jufriadi, ST.,MSP

Mahasiswa :
Muhammad Akbar Abd. Rasid
45 13 042 062

Provinsi Maluku Utara

Sumber Peta :

- Peta Administrasi Prov. Maluku Utara
- Data Potensi Desa (PODES)-BPS,2010
- Citra BING MAPS SATELLITE

**Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar
2019**

2. Topografi

Kondisi topografi Kota Ternate ditandai dengan tingkat ketinggian dari permukaan laut yang beragam, namun secara sederhana dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu rendah (0-499 m), sedang (500-699 m) dan tinggi (lebih dari 700 m). Berdasarkan kualifikasi tersebut, daerah ini memiliki kelurahan dengan tingkat ketinggian dari permukaan laut dengan kriteria rendah sebanyak 53 kelurahan atau 84% sedang 6 kelurahan atau 10%, dan tinggi sebanyak 4 kelurahan atau 6%. Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai kepulauan. Pulau Ternate memiliki kelerengan fisik terbesar di atas 40% yang mengerucut ke arah puncak gunung Gamalama terletak ditengah-tengah Pulau. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel ketinggian Kota Ternate.

Tabel.4. 2
Ketinggian Kota Ternate Dirinci Perkecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Desa Pantai	Desa Bukan Pantai	Ketinggian		
				0-499	500-699	>700
1	Pulau Ternate	16	1	17	-	-
2	Moti	6	-	6	-	-
3	Ternate Selatan	11	6	17	-	-
4	Ternate Tengah	4	11	15		
5	Ternate Utara	11	3	14	-	-
	Jumlah	48	21	69	-	-

Sumber ; Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2018

3. Hidrologi

Hidrologi (air) merupakan salah satu sumber daya untuk menunjang kehidupan atau kenyamanan manusia, baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk keperluan pembangunan. Di daerah Pulau Ternate berdasarkan penyelidikan, sumberdaya air terdiri dari air permukaan dan air tanah, kadang muncul ke permukaan sebagai mata air.

Air permukaan: adalah air yang terakumulasi atau yang mengalir di daratan, seperti air sungai dan danau. Air permukaan terdapat sebagai air sungai yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu air sungai yang berair sepanjang tahun (sungai abadi) dan yang hanya berair selama musim hujan (sungai musiman). Contoh sungai abadi yaitu: Castela, Sasak Kecil, Soralo, Mari Kerabu, Tubopara, Tobalolo, dan Takome, dengan anak-anak sungai yang berjumlah puluhan. Sungai-sungai tersebut lebarnya berkisar antara 4 - 8 meter. Perbedaan debit antara musim kemarau dan penghujan rata-rata relatif mencolok atau fluktuasinya tinggi. Sedangkan sungai musiman hanya merupakan cabang-cabang sungai utama yang, lebarnya tidak lebih dari 2 meter. Kualitas air umumnya jernih - agak keruh, bersifat asam dan berkadar besi agak tinggi, pemanfaatan air permukaan di daerah ini terutama untuk

keperluan irigasi dan penyediaan air bersih. Selain air sungai, air permukaan lainnya adalah air danau yang terdapat di 2 lokasi yaitu Danau Tolire Dajaha dan Danau Laguna, kedua danau tersebut dari data sumber air bersih (RTRW Kota Ternate), belum dimanfaatkan untuk air bersih. Danau Tolire Dajaha dari warna air yang kebiruan tua kemungkinan kandungan belerang tinggi, sedang air Danau Laguna terlihat kehijauan terang.

4. Geologi

Pulau Ternate adalah sebuah pulau yang terbentuk karena proses pembentukan gunung api yang muncul dari dasar laut, sebagian berada di bawah muka laut dan sebagian lagi muncul di permukaan laut. Pulau-pulau lain yang merupakan bagian dari gunung ini adalah Pulau Hiri terletak di sebelah utara, Pulau Tidore dan Pulau Maitara, terletak di bagian selatan. Bentuk Pulau Ternate yang merupakan bagian dari sebuah gunung, maka secara umum morfologinya dapat dibagi menjadi 3 satuan morfologi yaitu satuan morfologi kaki gunung api, satuan morfologi tubuh gunung api, dan satuan morfologi puncak gunung api.

5. Klimatologi

Berdasarkan data yang ada, suhu udara rata-rata harian berkisar antara 23⁰C s/d 32⁰C. Kondisi suhu tertinggi pada

bulan-bulan Mei s/d September, saat terjadi musim panas. Suhu terendah terjadi pada bulan-bulan Oktober s/d Desember saat terjadi musim penghujan. Adapun suhu udara rata-rata Kota Ternate tahun 2009 sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel.4. 3
Suhu Udara Rata-Rata Kota Ternate Tahun 2018

No	Bulan	Temperatur		
		Rata-rata	Maksimum	Minimum
1	Januari	27.0	30.7	24.7
2	Pebruari	26.7	30.3	24.3
3	Maret	26.3	31.0	23.6
4	April	26.6	31.0	24.0
5	Mei	26.9	31.1	24.1
6	Juni	26.5	30.7	24.1
7	Juli	26.1	30.6	23.5
8	Agustus	26.0	30.2	23.4
9	September	26.6	30.7	23.7
10	Oktober	27.7	31.1	24.0
11	November	26.8	30.8	24.3
12	Desember	26.8	30.4	24.4
Rata-rata		26.58	30.72	24.01

Sumber : Kota Ternate Dalam Angka 2018

2. Kepariwisataan Kota Ternate

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Pembangunan pariwisata di Kota Ternate memiliki peluang yang sangat potensial karena didukung oleh nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang beraneka ragam pada semua wilayah. Jumlah obyek wisata yang ada di Kota Ternate sebanyak 22 obyek wisata, yang terdiri dari 14

obyek wisata budaya, dan 8 obyek wisata alam, yang secara umum masih bersifat potensial sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut, agar dapat menjadi produk wisata untuk dipasarkan ke wisatawan.

Adapun obyek wisata yang paling menonjol di Kota Ternate adalah: Pantai Sulamadaha Pantai berpasir hitam yang eksotis ini dekat dengan Pulau Hiri, salah satu spot diving populer di Ternate. Selain eksotis karena pasir hitam lembutnya, pantai ini juga memiliki pemandangan pegunungan dan pulau-pulau di seberangnya. Wisatawan bisa menikmati perjalanan melintasi pulau menggunakan kapal-kapal bermesin milik masyarakat. Warga sekitar juga banyak menjajakan kudapan tradisional di sisi pantai, yang tentunya bisa dicoba wisatawan.

B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi

1. Karakteristik Fisik Wilayah

Pantai Sulamadaha merupakan salah satu kawasan wisata bahari yang terletak di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pantai Sulamadaha terletak hanya sekitar 300 meter dari Sulamadaha. Kelurahan Sulamadaha merupakan bagian dari Kecamatan Ternate Barat yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Pulau Ternate dan baru saja diresmikan pada bulan Januari 2017. Kelurahan Sulamadaha memiliki luas 5.12 Km²

dengan jumlah penduduk 1,769 jiwa, 517 KK (Kepala Keluarga), dan 3 RW (Rukun Warga), dimana masing-masing RW terdiri atas 8 RT (Rukun Tetangga) (BPS Ternate 2016). Kelurahan ini memiliki batas wilayah,

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Hiri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tobololo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Gamalama
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Takome

Adapun luas dari masing-masing Dusun dapat dilihat pada tabel III.2 sebagai berikut:

Tabel.4. 4
Luas RT di Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018

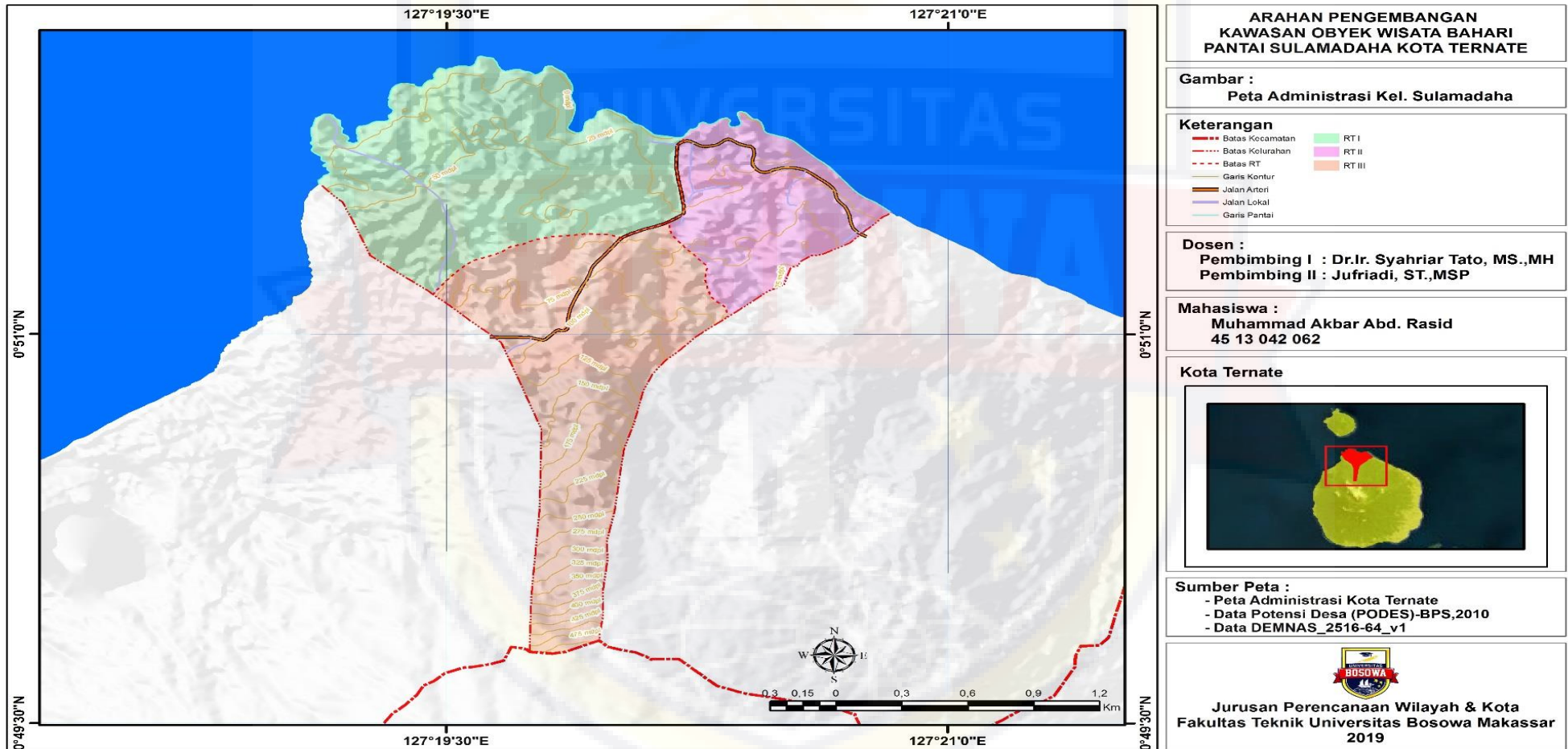
No	Dusun	Luas (Km ²)	Persentase(%)
1	RT I	0,62	31
2	RT II	0,68	34
3	RT III	0,70	35
Jumlah		2,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta administrasi Kelurahan Sulamadaha pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kelurahan Sulamadaha

PETA ADMINISTRASI KELURAHAN SULAMADAHA KECAMATAN TERNATE BARAT- KOTA TERNATE



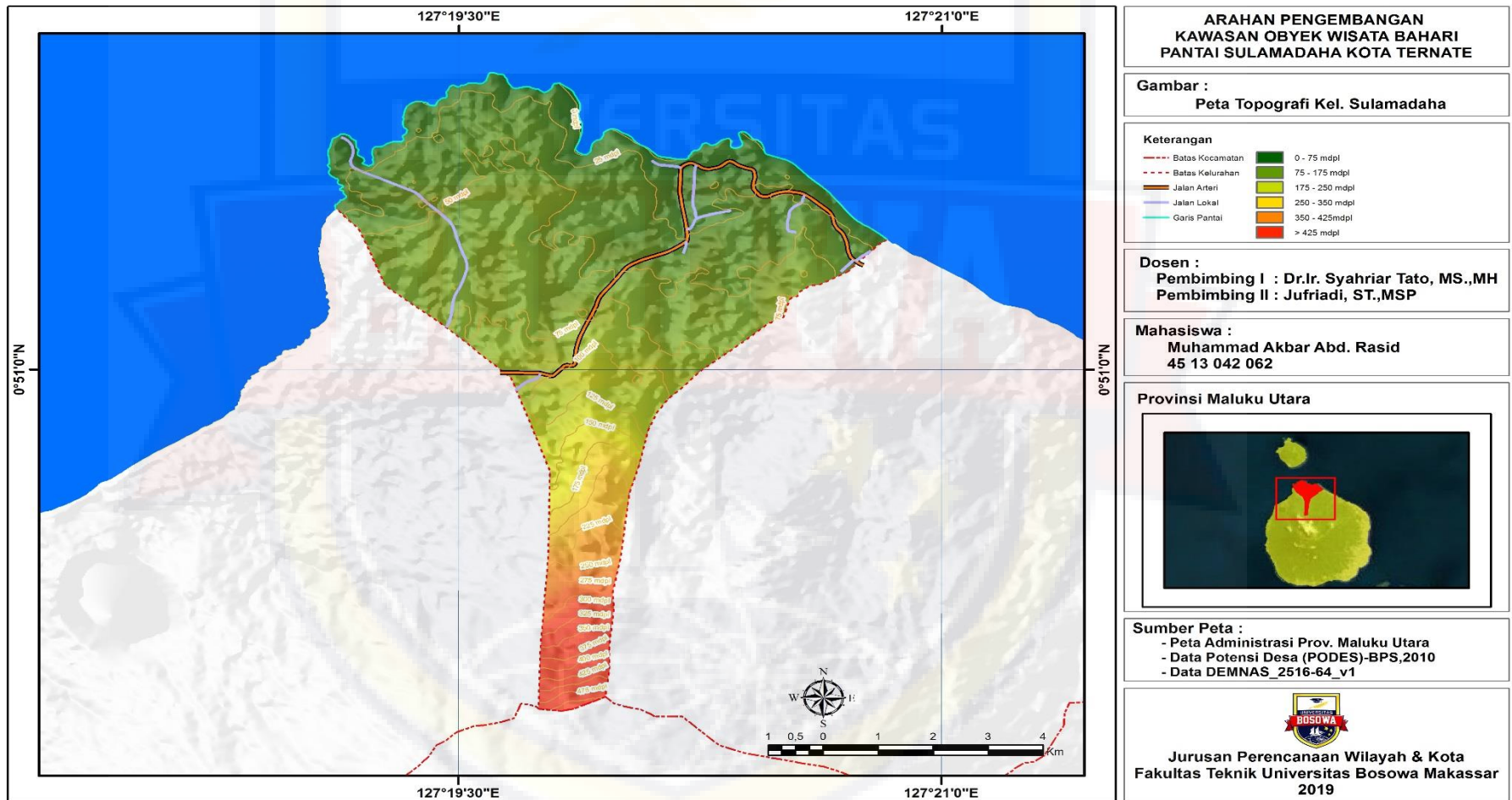
2. Topografi

Kondisi topografi Pada kelurahan sulamadaha terletak pada elevasi 0-400 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari tingkat kemiringan lereng kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha memiliki kemiringan 0-15% dengan kategori lahan datar hingga landai. Sedangkan kemiringan 15-30% berada pada permukiman penduduk Kelurahan Sulamadaha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat peta topografi pada gambar berikut:



Gambar 4. 3 Peta Topografi Kelurahan Sulamadaha

PETA TOPOGRAFI KELURAHAN SULAMADAHA KECAMATAN TERNATE BARAT- KOTA TERNATE



3. Penggunaan Lahan

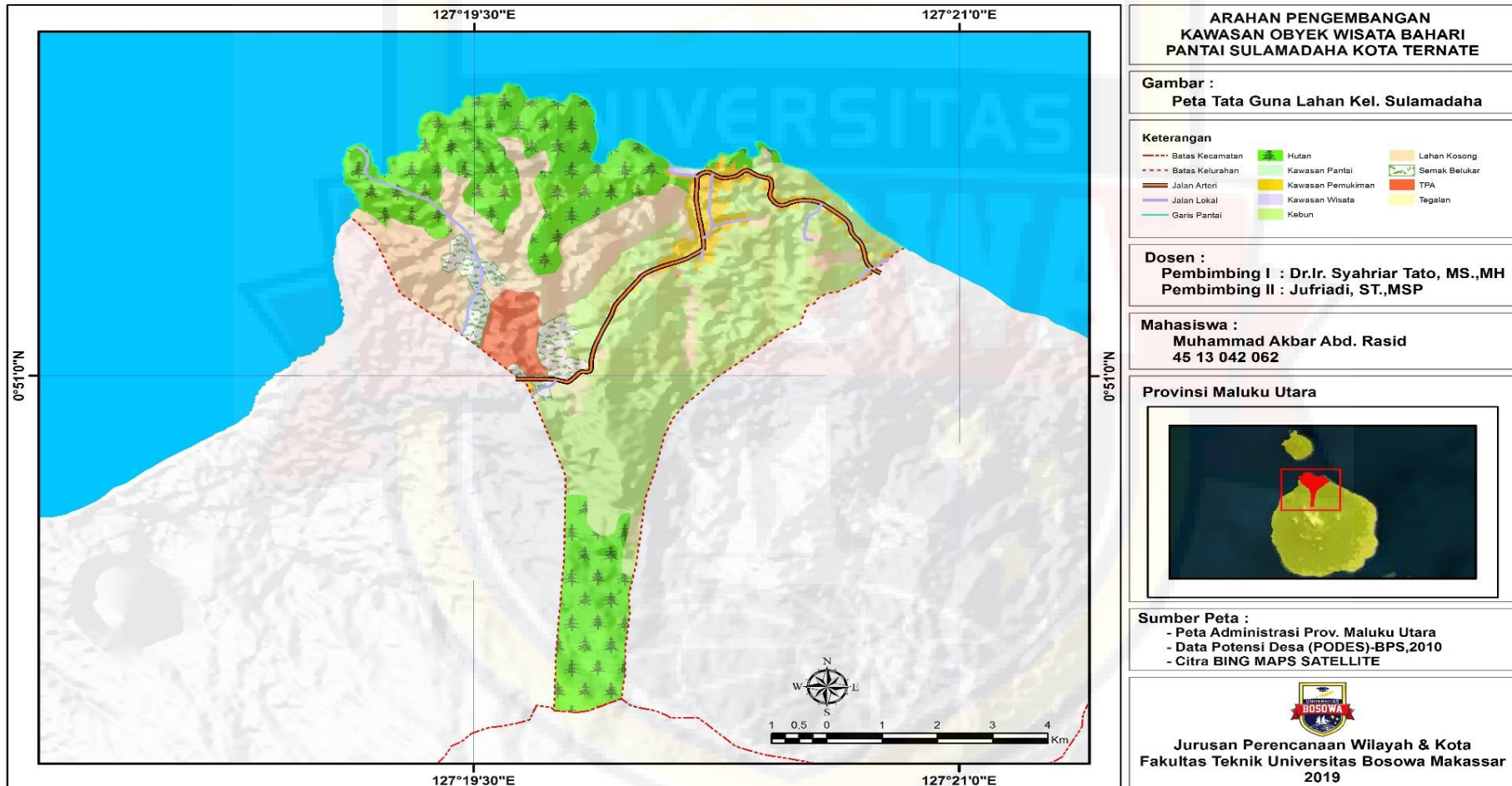
Pola penggunaan lahan di Kelurahan Sulamadaha bervariasi dimana Penggunaan lahannya mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Jenis pemanfaatannya antara lain permukiman atau pekarangan, perkebunan, tegalan, hutan dan sarana olahraga dan lain-lain. Untuk perkebunan dan hutan mendominasi penggunaan lahan dimana mayoritas masyarakat pada Kelurahan Sulamadaha ini bekerja pada sektor pertanian/perkebunan Untuk lebih jelasnya dapat di lihat peta penggunaan lahan pada gambar berikut:



BOSOWA

Gambar 4. 4 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Sulamdaha

PETA TATA GUNA LAHAN KELURAHAN SULAMADAHA KECAMATAN TERNATE BARAT- KOTA TERNATE



4. Analisis Sosial Budaya dan Ekonomi

a. Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat diKelurahan Sulamadaha merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata, salah satu daya tarik obyek wisata pantai Sulamadaha adalah jenis wisata alam yang belum mendapatkan perhatian khusus, sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengemas berbagai potensi alamnya yang dimiliki untuk pemenuhan permintaan pasar lokal maupun global. Selain potensi alam masih terdapat jenis wisata budaya seperti tarian adat (soya soya, tarian bambo gila untuk menjemput para pejabat ataupun tamu penting), dengan tradisi kebudayaan seperti ini dapat dijadikan atraksi budaya sehingga perpaduan antara wisata alam dan budaya sejalan dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat tercapai apabila adanya peran masyarakat khususnya masyarakat yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata, masyarakat sadar akan pentingnya suatu sikap kepedulian terhadap perkembangan di daerah itu sendiri. Namun hal ini juga harus mendapat dukungan dari pemerintah sebagai pemegang otoritas kebijakan.

b. Sosial Ekonomi

Dalam pengembangan potensi pariwisata tidak diragukan lagi mempunyai dampak terhadap perekonomian daerah tujuan wisata, sektor pariwisata merupakan sistem kegiatan ekonomi yang prospektif pada masa yang akan datang, tentunya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Kelurahan Sulamadaha pada khususnya dan Kota Ternate pada umumnya.

Komposisi distribusi penduduk menurut lapangan/pekerjaan pada tahun 2018, masyarakat Kelurahan Sulamadaha sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai Petani (50,0%), pencaharian sebagai PNS (8,1%), dan mata pencaharian Pensiun (5,4%), mata pencaharian sebagai TNI/Polri (12,0%), mata pencaharian sebagai Ojek/Sopir (2,5%), mata pencaharian Wira Usaha (16,0%) dan Mata pencaharian Sebagai Nelayan (6,0%). Untuk jelasnya, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini :

Tabel.4. 5
Komposisi Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petenani	850	50,0
2	PNS	138	8,1
3	Pensiun	91	5,4
4	TNI/polri	204	12,0
5	Sopir/Ojek	42	2,5
6	Wira Usaha	272	16,0
7	Neleyan	102	6,0

Sumber : Kota Ternate Dalam Angka 2018

Disisi lain yang sangat perlu mendapatkan perhatian yaitu bagaimana menciptakan pemerataan pendapatan semua pelaku pariwisata, penciptaan kesempatan lapangan kerja terutama pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan industri pariwisata seperti peningkatan berusaha/diversifikasi pekerjaan. Dengan demikian pariwisata merupakan sistem kegiatan ekonomi yang prospektif pada masa mendatang, termasuk dari segi dampak ekonominya, namun perlu diantisipasi pengaturan ruangnya, lokasi dan arahan perkembangan yang harus sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang tertulis maupun sifatnya tidak tertulis. Sehingga dampak ekonominya memberikan

manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat luas terutama masyarakat di Kelurahan Sulamadaha tersebut.

5. Analisis Sarana dan Prasarana Pariwisata

Untuk mendukung pengembangan kawasan obyek Wisata pantai Sulamadaha perlu mendapat perhatian khusus disektor penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Karena sala satu kelemahan disektor pariwisata saat ini yaitu belum optimalnya pengelolaan sarana dan prasarana yang ada, kurangnya kualitas infrastruktur dan pengrlolaan sarana dan prasarana,serta belum tumbuhnya industri pariwisata, walaupun sebenarnya kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha memiliki banyak potensi wisata yang mempunyai daya tarik yang unik, yang didukung dengan letaknya yang sangat strategis dan dijadikan sebagai obyek wisata pantai.

Aspek sarana dan prasarana pariwisata yang dimaksud adalah seluruh aspek yang berperan dalam membantu terselenggaranya suatu proses kegiatan berwisata seperti tersedianya sistem jaringan jalan, sistem telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, persampahan dan sarana akomodasi, rumah makan, penginapan/villa, sarana ruang pertunjukan dan perparkiran.

6. Sarana

a. Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha. Dalam hal ini berdampak pada lama tinggalnya pengunjung dan jenis kegiatan yang dilakukan. Kondisi sarana akomodasi pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha saat ini masih sangat minim, dimana pada obyek ini juga belum memiliki sarana pendukung, sehingga para pengunjung hanya datang dalam waktu sesaat untuk menikmati panorama alam dan berekreasi.

Untuk meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha perlu adanya penyediaan sarana akomodasi yang memadai, guna mendukung pengembangan kawasan obyek wisata ini. Untuk sarana akomodasi ini meliputi rumah makan, penginapan/villa dan lain sebagainya. Penyediaan sarana akomodasi ini secara merata pada titik-titik obyek, sehingga memiliki kesan yang menarik bagi pengunjung agar menikmati suasana keindahan alam pantai Sulamadaha, dan menciptakan suatu image yang sulit untuk dilupakan dan dapat menjadi pengalaman yang indah untuk dikenang, sehingga para pengunjung seolah-olah merasa belum lengkap

ketika datang ke Kota Ternate jika belum mengunjungi obyek wisata pantai Sulamadaha.

b. Rumah Makan dan Penginapan

Pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha belum tersedia sarana rumah makan dan penginapan/villa. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha. Berdasarkan observasi di lapangan para pengunjung mengeluhkan akan kurangnya tersedia sarana ini, dimana pada obyek wisata ini hanya tersedia 3 tempat berjualan, itupun hanya jual-jualan minuman, rokok, makanan ringan, hal ini dapat merepotkan para pengunjung ketika berkunjung pada obyek wisata ini dengan membawa kebutuhan lainnya dari tempat asalnya masing-masing, sehingga waktu untuk berekreasi dan kegiatan lain terbatas.

c. Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan merupakan salah satu citra pada suatu kawasan obyek wisata. Dengan memanfaatkan potensi obyek-obyek wisata yang ada, perlu dukungan agar bentuk penyajian obyek wisata yang sekarang ini bukan hanya untuk menikmati dan memandangi panorama, tetapi bagaimana menyajikan agar

dapat memadukan produk wisata pantai dengan daya tarik wisata lainnya.

Perpaduan produk wisata yang berbasis kultur budaya dengan cara menyajikan atraksi kebudayaan masyarakat yang masih kental dengan menyediakan berupa ruang pertunjukan (*entertainment amusement*). Dengan adanya konsep ini dapat menambah waktu lama tinggal para wisatawan pada obyek wisata ini, untuk memanfaatkan hal tersebut sehingga dapat dikemas pada malam harinya dimana waktu senjang para wisatawan dapat menikmati dan menyaksikan berbagai pagelaran budaya masyarakat yang masih kental dan unik, bukan hanya itu para wisatawan juga dapat menikmati berbagai makanan khas yang selama ini masyarakat di Kelurahan Sulamadaha masih dipertahankan

d. Tempat Parkiran

Tempat parkir adalah bagian yang tak terpisakan dari kawasan obyek wisata. Kondisi perpikiran pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha masih sangat semrawut. Lokasi perparkiran yang ditentukan oleh pengelola obyek sangat sempit untuk menampung jumlah kendaraan yang datang, sehingga pengunjung dengan seenaknya memarkir kendaraan pada sembarang tempat, hal ini menyebabkan

terjadi kemacetan ketika pengunjung akan meninggalkan lokasi secara bersamaan, selain itu terjadi polusi dari kendaraan. Untuk keamanan perpakiran belum sepenuhnya terjamin keamanan kendaraan para pengunjung, karena belum ada pengelola perpakiran pada obyek wisata ini. Dengan melihat kondisi seperti ini maka perlu adanya pembenahaan sarana perparkiran dan jaminan keamanan kendaraan para pengunjung. Dalam hal ini lokasi perparkiran di tempatkan \pm 200 meter dari obyek wisata dengan menerapkan sistem perparkiran kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga tidak terjadi kemacetan ketika pengunjung meninggalkan lokasi wisata. Selain itu pada lokasi parkiran disediakan tempat-tempat sampah agar sampah makanan yang digunakan oleh pengunjung pada saat menuju ke obyek wisata ini tidak terbang pada sembarang tempat dan polusi asap kendaraan tidak terkontaminasi dengan obyek wisata.

7. Prasarana

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana yang dapat mempengaruhi motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Salah satu hal yang terpenting dalam mempertimbangkan aksesibilitas dalam ruang kawasan obyek

wisata pantai Sulamadaha adalah posisi dan letak yang sangat strategis yang berada pada jalur jalan poros yang berada di Kota Ternate dengan kondisi jalan aspal sehingga mempermudah daya jangkau wisatawan yang ingin berkunjung. Sedangkan kondisi jalan masuk ke kawasan obyek wisata masih dalam kondisi jalan aspal dan sebagian masih setapak dan bebatuan. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan peningkatan kualitas jaringan jalan menuju ke kawasan wisata yang diharapkan mampu merangsang motivasi wisatawan dan mampu mendorong kemajuan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha ini.

Aksesibilitas menuju kawasan Pantai Sulamadaha dapat melalui dua cara yaitu dengan melalui Kecamatan Ternate Selatan (jalan bawah) dan melalui Kecamatan Ternate Utara (jalan atas). Waktu tempuh rata-rata dari kedua akses tersebut masing-masing 1 jam dan 30 menit. Moda transportasi yang dapat digunakan menuju kawasan wisata Pantai Sulamadaha adalah angkot dan ojek. Berdasarkan fakta lapangan, mayoritas pengunjung lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan baik roda dua atau pun roda empat. Kawasan wisata Pantai Sulamadaha terdiri atas dua *spot* meliputi pantai pasir hitam dan *spot* teluk yang biasa dikenal

dengan nama Hol Sulamadaha yang ditunjukkan pada Gambar 8. Menurut Perda Kota Ternate No. 2 Tahun 2012, *spot* Hol Sulamadaha termasuk ke dalam kawasan suaka alam (pelestarian alam) laut/ perairan berupa konservasi terumbu karang yang sekaligus difungsikan sebagai kawasan peruntukkan pariwisata. Kawasan wisata Pantai Sulamadaha menerapkan *one gate* serta *single pricing*. Hal tersebut artinya bahwa setiap pengunjung datang hanya dapat melalui satu akses pintu masuk.

b. Jaringan Listrik

Pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha sudah terjangkau jaringan listrik yang ada karena lokasi obyek wisata ini merupakan daerah yang dekat dari pemukiman penduduk di Kelurahan sulamadaha. Kebutuhan akan energi listrik ini juga mempunyai peran dalam pengembangan suatu obyek wisata, melihat perkembangan teknologi saat ini hampir semua barang/alat elektronik menggunakan tenaga yang bersumber dari tenaga listrik. Dengan pengembangan kawasan wisata ini dalam hal pembangunan sarana pariwisata harus didukung dengan ketersediaan jaringan listrik sehingga mendorong kemajuan dalam pengembangan obyek wisata pantai Sulamadaha. Untuk itu perlu peningkatan daya/voltase

jaringan listrik sehingga pada kawasan wisata pantai Sualamadaha dapat terpenuhi.

c. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi/telepon pada wilayah penelitian sebagian besar telah terjangkau ke kawasan obyek wisata, Jaringan telekomunikasi yang terpasang berupa Tower sehingga masyarakat t/pengunjung dengan muda memiliki alat komunikasi berupa Hp. Akan tetapi penggunaan alat komunikasi ini kadang-kadang terganggu ketika jaringan/tower mengalami gangguan/signal sehingga komunikasinya tidak lancar. Untuk itu diperlukan pengembangan sistem jaringan telekomunikasi yang tidak hanya menggunakan pemancar atau tower (telepon seluler), tetapi juga pengembangan sistem telekomunikasi dengan menggunakan jaringan kabel, mengingat kebutuhan informasi atau untuk berinteraksi dengan kerabat lain yang tidak berada di kawasan wisata bisa saling berkomunikasi. Melihat komunikasi sangat perlu apalagi jika wisatawan sudah melakukan wisata dengan waktu yang cukup lama, sehingga wisatawan merasa nyaman jika melakukan perjalanan wisata tanpa merasa resah dengan keadaan kerabat yang ditinggalkan.

d. Jaringan Air Bersih

Air merupakan unsur kehidupan. Tingkat kebutuhan air bersih pada suatu obyek wisata sangat diperlukan. Sumber air yang digunakan masyarakat pada lokasi penelitian terdiri dari jenis PDAM dan air tanah. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih terhadap pengunjung dikawasan obyek wisata ini, penggunaan air bersih masih mengandalkan kemampuan air bersih yang terdapat dalam tanah yang kedalamannya 3-5 meter, dimana kebutuhan berupa Wc dan pembilasan badan setelah mandi dari air laut. Kondisi air tanah ini masih tetap berfungsi dengan baik hal ini disebabkan masih banyaknya pepohonan disekitar kawasan studi yang masih terjaga kelestariannya sehingga pada musim kemarau di obyek wisata ini tidak kekurangan air tanah. Melihat kondisi air bersih pada obyek wisata telah mendukung sehingga tetap menjaga kelestarian hutan pada kawasan obyek wisata ini, maka tentunya ke depan kebutuhan air bersih tetap terpenuhi, sehingga dalam pengembangannya jaringan air bersih dapat terpenuhi pada sarana pendukung berupa penginapan, rumah makan, Wc/toilet umum dan sebagainya dengan menggunakan sistem jaringan perpipahan.

e. Jaringan Persampahan

Pada kawasan obyek wisata pantai Sualamadaha ini, belum tersedianya prasarana tempat/tong-tong sampah dan peringatan tertulis tentang pembuangan sampah. Hal ini yang menyebabkan pengunjung dengan semauanya membuang sampah sembarang tempat. Keberadaan sampah ini dapat mengancam kelestarian lingkungan sehingga menimbulkan pencemaran terhadap pantai dan air laut pada obyek wisata ini, karena sampah yang terbuang berupa sampah basa dan sampah kering. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus karena sampah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keindahan suatu kawasan obyek wisata ditinjau dari estetika lingkungan, jika dibiarkan berserahkan tanpa ada tindak lanjut penanganannya.

Penanganan sampah ini dapat dikelola dengan berbagai cara dengan penyediaan bak/tong sampah pada lokasi yang padat dengan aktifitas wisata, sehingga sampah-sampah yang telah terkumpul di dalam bak/tong sampah langsung dibuang ke kontainer sampah. Adapun kontainer sampah di letakan jauh dari obyek wisata, sehingga kotoran dan baunya tidak terjangkau oleh wisatawan yang berkunjung dan didukung dengan peraturan tertulis dalam bentuk papan pengumuman,

pamflet dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh wisatawan, maupun secara lisan yang disampaikan dari pusat informasi dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan obyek wisata ini.

f. Jaringan Drainase

Sistem jaringan drainase pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha ini diklasifikasikan dalam drainase alamia atau saluran pembuangan sementara, kerana belum terbangunnya sistem drainase yang permanen. Dengan adanya jaringan drainase yang terencana dengan baik maka tetap terjaga lingkungan yang ada di obyek wisata. Dilihat pada kondisi topografi obyek wisata yang di dominasi dengan kelerengan datar hingga landai, maka berpotensi pembuangan air/banjir yang merupakan sumbernya dari hujan sehingga pola penanganan sistem drainase mengikuti struktur topografi yaitu bermuarah ke pantai. Maka perlu adanya peningkatan jaringan drainase menjadi permanen agar lebih dapat berfungsi dengan baik terutama pada musim hujan.

g. Analisis Transportasi

Efisiensi pergerakan untuk mencapai Kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha dikaitkan dengan ketersediaan media pelayanan pariwisata merupakan syarat penting dalam

perencanaan suatu kawasan pengembangan wisata. Melihat kondisi geografis, letak kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha berada pada bagian utara Kota Ternate ,Kecamatan Ternate Barat sehingga untuk menuju ke obyek wisata pantai Sulamadaha menggunakan moda angkutan darat dan laut.

Kondisi transportasi dapat berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Untuk transportasi darat, moda angkutan yang digunakan berupa angkutan umum/mikrolet, kendaraan pribadi dan ojek. Sedangkan untuk transportasi laut menggunakan kapal kayu dan speed boat yang didukung dengan pelabuhan yang ada di kelurahan dengan jarak terdekat. Dengan adanya pengembangan obyek wisata ini, perlu didukung dengan konsep perencanaan transportasi yang dapat memberikan kualitas pelayanan dalam hal ini tingkat keamanan dan kenyamanan terhadap wisatawan dari aspek pengangkutanya dengan memperhatikan jarak, waktu dan kondisi jalan, sehingga mendorong perkembangan obyek wisata ini yang tentunya akan berdampak pada tingginya minat pengunjung yang akan ke obyek wisata pantai Sulamadaha yang memiliki berbagai macam keunikan wisatanya.

8. Analisis Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan obyek wisata pantai Sulamadaha. Dimana dalam menganalisis karakteristik wisatawan ini dengan melihat beberapa aspek yaitu, tujuan kunjungan, bentuk kunjungan, lama tinggal dan moda angkutan yang di gunakan. Sehingga perencanaan pengembangan obyek wisata ini dapat berjalan secara optimal dan terarah.

a. Tujuan Kunjungan

Pada umumnya mayoritas pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal, dimana wisatawan yang datang berasal dari dari Kota Ternate, Kota Tidore dan sebagian dari Pulau Halmahera lainnya. Adapun wisatawan asing yang datang ke obyek wisata pantai Sulamadaha, kunjungan wisatanya berbanding terbalik dengan tujuan kunjungan wisatawan lokal, dimana wisatawan asing yang berkunjung pada obyek tersebut lebih tertarik melihat kondisi alam dan sosial budaya/tradisi masyarakat yang masih tergolong mempertahankan tradisi leluhur nenek moyangnya, dan belum banyak campur tangan atau berbagai pengaruh kebudayaan luar dengan tujuan spesifik yaitu mempelajari, mengagumi, dan menikmati

pemandangan, kehidupan flora dan fauna serta segala jenis kultural masyarakat.

Wisatawan asing yang berkunjung di kawasan obyek Wisata Pantai Sulamadaha sebagian besar berasal dari Benua Eropa dengan asal negara dari Portugis, Prancis, Jerman dan Australia. Dengan memperhatikan tujuan para wisatawan, dimana untuk wisatawan lokal lebih banyak memilih jenis wisata pantai, sedangkan wisatawan mancanegara lebih memilih jenis wisata alam dan kultur. Tentunya hal ini kedepannya bagaimana kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha ini dari berbagai jenis keunikan wisata dapat disinergikan atau dipadukan berbagai jenis wisata, agar bagaimana dari keinginan-keinginan dari wisatawan dapat terpenuhi baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara dengan tetap memperhatikan dan menjaga tingkat kealamian setiap kawasan obyek wisata.

Untuk memadukan keinginan dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha, tentunya peran masyarakat sangat penting, dimana masyarakat disini mempunyai fungsi sebagai subyek sekaligus objek. Sehingga posisi masyarakat dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Sulamadaha harus dapat ikut serta dalam

mensukseskan obyek wisata pantai Sulamadaha sebagai obyek tujuan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menjaga kebersihan, keasrian serta menjadi masyarakat yang ramah, atau tetap menjaga kebiasaan yang menjadi tradisi yang mempunyai nilai jual dan dapat dikemas menjadi paket wisata.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut diatas sehingga bagaimana dapat tercipta bahwa kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha sebagai kawasan obyek wisata yang dapat memberikan kenangan, citra yang baik dan sulit untuk dilupakan bagi para wisatawan yang telah mengunjungi obyek tersebut. Dengan mempertahankan kondisi tersebut yaitu citra kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha sebagai obyek wisata tentunya tidak sulit menciptakan kesan yang mendalam dimana orang yang datang di Kota Ternate merasa belum lengkap apabila belum mengunjungi kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha.

b. Bentuk Kunjungan

Melihat bentuk kunjungan pada obyek wisata ini berupa keluarga atau sanak saudaranya, berkelompok dan individu, maka dalam pembangunan sarana dan prasarana kawasan obyek wisata perlu dilihat tingkat kebutuhan dari

pengunjung/wisatawan, dan pemanfaatanya secara terarah serta memiliki kesan yang menarik terhadap pengunjung sehingga memikat wisatawan agar tetap berkunjung pada obyek wisata Pantai Sulamadaha ini.

c. Jumlah pengunjung Pantai Sulamadaha adalah salah satu daerah tujuan wisata di Kota Ternate. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Sulamadaha pada tahun 2016 mencapai 50.200 wisatawan, pada tahun 2017 kunjungan menjadi 50.600 wisatawan dan pada tahun 2018 kunjungan naik menjadi 64.900 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate).

d. Lama Tinggal

Lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan suatu kawasan obyek wisata, dimana salah satu faktor penghambat adalah ketersediaan sarana dan prasarana pada obyek wisata masih kurang mendukung sehingga waktu tinggalnya wisatawan/pengunjung sangat berkurang. Hal ini mempengaruhi jumlah pendapatan dari pada obyek wisata ini.

Melihat kondisi tersebut, perlu didukung dengan strategi perencanaan yang optimal dan terarah guna memberikan tingkat kebutuhan dari wisatawan atas sarana dan prasarana yang akan

dibangun dengan memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan/pengunjung.

Selain itu perlu dibuat suatu atraksi wisata yakni pentas atau kesenian daerah masyarakat setempat berupa tarian ataupun hiburan lain yang disajikan pada malam hari, guna menghibur wisatawan yang bermalam pada obyek wisata ini dan diberikan pelayanan yang semaksimal mungkin baik dari aspek konsumsi, penginapan dan transportasi, sehingga memberikan kenangan, citra yang baik dan sulit untuk dilupakan bagi para wisatawan yang telah mengunjungi kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha ini. Hal ini dapat memberikan waktu tinggal dari wisatawan atau pengunjung pada obyek wisata Pantai Sulamadaha semakin lama sehingga pendapatan pada obyek wisata ini meningkat.

e. Moda Angkutan Yang Digunakan

Kedatangan wisatawan pada kawasan obyek wisata ini menggunakan moda transportasi laut dan darat, dimana untuk angkutan darat berupa angkutan umum (mikrolet, pick up, ojek), dan angkutan pribadi (mobil dan motor). Sedangkan angkutan laut berupa kapal kayu dan speed boat. Dengan pengembangan obyek wisata ini, didukung dengan peningkatan kualitas dan kapasitas perangkutan darat maupun laut serta memperhatikan

tingkat keamanan dan kenyamanan para pengguna transportasi ini sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan pada obyek wisata ini.

C. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui sesuatu pertunjukan (*shows*) yang khusus di selenggarakan oleh wisatawan. Seperti yang dijelaskan pada data fisik kawasan, potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Pantai Sulamadaha adalah daya tarik yang ada pada obyek tersebut, sehingga mampu dikembangkan sebagai obyek wisata bagi Pemerintah Kota Ternate.

Potensi dan daya tarik yang ada di kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha meliputi pantai dengan pasir yang putih dan warna air laut kehijauan, panorama perbukitan yang indah, keunikan bebatuan, dan terdapat beberapa jenis spesies flora dan fauna yang dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap pengunjung.

Seperti yang dijelaskan bahwa parameter dari atraksi wisata adalah pantai dengan pasir yang putih yang dijadikan sebagai obyek wisata utama dan obyek pendukungnya adalah panorama perbukitan, keunikan bebatuan, dan flora-fauna. Hasil pengumpulan

data terhadap 185 orang yang untuk dijadikan sampel untuk masyarakat dan pengunjung/wisatawan atas tanggapan mereka.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut :

Tabel.4. 6
jawaban Responden Terhadap Atraksi Wisata Pantai di Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018

Ketegori	Kriteria		sponden
	Menarik	Kurang Menarik	
• Pantai	88	6	94
• Keunikan bebatuan	63	31	94
• Panorama alam	80	14	94
• Flora dan fauna	50	44	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Hasil pengumpulan data serta dilakukan analisis menunjukkan bahwa Pantai Sulamadaha sebesar 88 orang responden mengatakan menarik, dan semuanya dari masyarakat dan wisatawan sedangkan sisanya 6 orang mengatakan kurang menarik. Untuk kategori ini banyak responden yang suka pantai Sulamadaha karena memiliki air laut yang jernih, pasir yang hitam dan halus sehingga dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi. 63 orang responden menyatakan menarik dengan daya tarik keunikan bebatuan yang rata-rata wisatawan/pengunjung menyukai atraksi ini, sedangkan 31 orang responden menyatakan kurang menarik dan rata-rata dari hasil masyarakat setempat, karena berdasarkan hasil wawancara masyarakat sudah sering melihat. Sedangkan panorama alam 80 orang menyatakan menarik dan sisanya

sebesar 14 orang mengatakan kurang menarik. Banyaknya menyukai atraksi ini karena beberapa batu karang yang memanjang ke arah laut dengan diletaknya beberapa gazebo di atas batuan tersebut sehingga pengunjung merasa terpesona melihat pemandangan dari arah laut ke darat dan juga terlihat hamparan pasir yang putih. Untuk atraksi flora dan fauna sebesar 50 orang yang menyatakan menarik dan sisanya 44 orang yang mengatakan kurang menarik karena berdasarkan hasil wawancara atraksi wisata ini sudah sering terlihat.

2. Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas dapat menjadi suatu hambatan bagi pengembangan kawasan/obyek wisata apabila tidak didukung dengan kondisi jalan yang memadai, dimana aksesibilitas yang harus ada adalah daya jangkau pengunjung terhadap obyek, dalam arti bahwa tingkat keterjangkauan dapat dilakukan oleh seluruh wisatwan/pengunjung dengan mudah.

Jalan merupakan urat nadi perekonomian suatu wilayah. Seperti yang terlihat pada jalan yang menuju ke obyek wisata Pantai Sulamadaha yang belum memungkinkan sehingga perlu ada perbaikan guna menarik wisatawan, dimana kualitas jalannya menuju ke obyek wisata masih jalan tanah dan moda angkutan yang digunakan terdiri dari angkutan umum (mikrolet, pick up),

angkutan pribadi dan ojek. Dengan melihat tanggapan wisatawan/pengunjung terhadap kondisi jalan menuju ke obyek wisata dan moda angkutan yang digunakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel.4. 7
Jawaban Responden Terhadap Aksesibilitas Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018

Kategori	Kriteria		Responden
	Baik	Kurang baik	
• Jarak	90	4	94
• Waktu	70	24	94
• Kondisi	85	9	94
• Moda angkutan	94	-	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel di atas hasil yang diketahui bahwa, kondisi aksesibilitas terhadap aktifitas wisata pada wilayah studi mengalami kualitas jalan yang sangat baik, dimana sekitar 90 orang menyatakan jarak ke lokasi baik, 4 orang menyatakan kurang baik. Tetapi karena kendala jalan yang dilewati sebagian besar rusak sehingga sebanyak 24 orang menyatakan waktu tempuh kurang baik/tidak layak dan 70 orang menyatakan baik. Untuk kemudahan ke lokasi responden menyatakan kurang baik sebanyak 9 orang dan 85 orang menyatakan baik. Sedangkan untuk moda angkutan yang digunakan untuk menuju ke kawasan obyek wisata semua responden mengatakan baik.

Dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa aksesibilitas menuju ke lokasi obyek wisata Pantai Sulamadaha masih banyak mengalami kendala dengan jarak tempuh masih memakan waktu cukup lama dan ini dikarenakan kondisi jalan yang tidak mendukung/rusak berat.

3. Sarana dan Prasarana

Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan, dimana pengunjung merupakan obyek pembangunan dari obyek wisata setiap obyek. Wisata menghendaki agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai lapisan. Oleh karena itu persepsi atau opini wisatawan sangat penting bagi pembangunan suatu obyek wisata, agar lebih berkembang.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana pada suatu obyek dapat menjamin kenyamanan para pengunjung. Dengan demikian wisatawan dapat mengunjungi obyek wisata dengan waktu yang lama (lama tinggal). Seperti yang terlihat pada obyek wisata Pantai Sulamadaha, sarana dan prasarana kurang mendukung/memadai, sehingga wisatawan yang datang tidak terlalu lama berekreasi dan langsung meninggalkan lokasi obyek, dimana hanya terlihat jenis sarana dan prasarana yang sudah ada antara lain gerbang pintu masuk obyek wisata Pantai Sulamadaha, jalan dengan kualitasnya

masih jalan tanah, parkir yang kondisinya masih semrawut, 9 buah gazebo yang kondisinya darurat, dan 3 buah pedagang eceran yang masih bersifat non permanen. Beberapa jenis sarana dan prasarana ini terlihat kondisinya belum memadai, sehingga perlu adanya perencanaan agar pembenahan dari berbagai jenis sarana dan prasarana wisata, sehingga dapat memikat dan menambah jumlah wisatawan lebih banyak dan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dalam berwisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat responden wisatawan maupun masyarakat terhadap kondisi sarana dan prasarana pada obyek wisata pantai Sulamadaha pada tabel.IV.3 sebagai berikut :

Tabel.4. 8 Jawaban Responden Terhadap Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018

Kategori	Kriteria		Responden
	Sesuai	Belum sesuai	
• Penginapan/akomodasi	90	4	94
• Rumah makan	85	9	94
• Fasilitas penunjang	70	24	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa penginapan atau akomodasi masih sudah mencukupi, jawaban responden terhadap penginapan/akomodasi bahwa 4 orang mengatakan belum sesuai dan 90 orang mengatakan sesuai, untuk kategori rumah makan 9 orang menyatakan belum sesuai dan 85 orang menyatakan sesuai,

sedangkan untuk fasilitas penunjang 24 orang menyatakan belum sesuai dan 70 orang menyatakan sesuai.

Selain sarana dan prasarana diatas, hasil observasi dan kuisioner terhadap para pengunjung menyatakan perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana lainnya untuk mempermudah dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, agar dapat menunjang perkembangan obyek wisata pantai Sulamadaha.

4. Sosial Budaya Masyarakat

Perkembangan sebuah obyek wisata akan ditunjang dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang merupakan pengaruh pariwisata atas penduduk setempat. Pengembangan pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu jalur yang memungkinkan terjadinya kontak sosial antara para wisatawan dengan masyarakat setempat dalam kontak inilah muncul kesempatan untuk mengenal kebudayaan/tradisi dalam batas - batas tertentu. Untuk itu sekiranya pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha perlu mempertimbangkan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan metode kuisioner kita dapat mengetahui bagaimana kondisi masyarakat melalui indikator partisipasi masyarakat, Lingkungan setempat dan keramah-tamahan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat

pada tabel IV.4. berikut ini yaitu kategori jawaban responden terhadap sosial budaya masyarakat.

Tabel.4. 9
Jawaban Responden Terhadap Sosial Budaya di Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Tahun 2018

Kategori	Kriteria		Responden
	Baik	Tidak baik	
• Partisipasi masyarakat	92	2	94
• Lingkungan masyarakat	90	4	94
• Kerama tamahan	91	3	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan dan kondisi masyarakat di wilayah studi sangat mendukung pengembangan obyek wisata Pantai Sulamadaha, dimana berdasarkan hasil quisioner di dapatkan 92 orang mengatakan partisipasi masyarakat baik dan 2 orang menyatakan tidak baik, hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat setempat bahwa keinginan untuk berusaha apabila obyek wisata ini dikembangkan. Untuk jumlah responden sebanyak 90 orang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat baik sedangkan 4 orang mengatakan tidak baik. Dapat diketahui bahwa keberadaan lingkungan setempat masih alami, sedangkan untuk kategori keramah-tamahan masyarakat, jumlah responden mengatakan baik sebanyak 91 orang dan 3 orang menyatakan tidak baik.

Selanjutnya dari ke empat parameter potensi kawasan obyek wisata Pantai Sulamadaha tersebut yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana dan sosial budaya masyarakat, dapat diketahui potensi yang mampu mendukung keberadaan obyek wisata Pantai Sulamadaha dimasa yang akan datang dan dapat diminati, serta lebih mampu memberikan pendapatan bagi daerah dan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.IV.5 sebagai berikut

Tabel.4. 10
Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha Kelurahan Sulamadaha Tahun 2018

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai • Keunikan Bebatuan • Panorama Alam • Flora Dan Fauna 	Buruk	Sedang	Baik	88 (5)	30	$5 \times 0,3 = 1,5$
						63 (5)	35	$5 \times 0,35 = 1,75$
						80 (5)	25	$5 \times 0,2 = 1$
						50 (5)	10	$5 \times 0,05 = 0,25$
		Jumlah						
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Kelokasi • Waktu Kelokasi • Kondisi Jalan • Moda angkutan 	Buruk	Sedang	Baik	90 (5)	25	$5 \times 0,25 = 1,25$
						70 (3)	10	$5 \times 0,1 = 0,5$
						89 (5)	5	$5 \times 0,05 = 0,25$
						94 (5)	60	$5 \times 0,6 = 3$
		Jumlah						
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	Buruk	Sedang	Baik	90 (5)	20	$5 \times 0,2 = 1$
						85 (3)	45	$5 \times 0,45 = 2,25$
						70 (3)	35	$5 \times 0,35 = 1,75$
		Jumlah						
4	Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Masyarakat • Lingkungan Masyarakat • Keramah-Tamahan 	Buruk	Sedang	Baik	92 (5)	45	$5 \times 0,45 = 2,25$
						90 (5)	25	$5 \times 0,25 = 1,25$
						91 (5)	30	$5 \times 0,3 = 1,5$
		Jumlah						
Jumlah total								20
Jumlah rata-rata								5

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Dari penilaian potensi masing-masing variabel diatas dapat diketahui besar potensi dari setiap indikator yang ada, untuk menilai kemampuan obyek wisata yang dapat dikembangkan, dapat diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif (metode pembobotan), dengan parameter yang berpegang pada indeks bobot. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.IV.6 sebagai berikut :

Tabel.4. 11
Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Obyek Wisata Pantai Sulamadaha

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumatmaja,175

Berdasarkan analisis pembobotan di atas, maka dapat di ketahui hasil pembobotan berada pada level >3-5 dengan jumlah scoring 5 yang diindikasikan bahwa potensi yang dimiliki obyek wisata Pantai Sulamadaha adalah baik untuk pengembangan obyek wisata, sehingga kedepannya memiliki prospek yang cerah.

D. Analisis Kebijakan Pariwisata Kota Ternate Terkait Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha.

Kawasan obyek Wisata pantai Sulamadaha secara administrasi merupakan bagian dari Kelurahan Sulamadaha. Kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha memiliki potensi dan kekayaan alam yang dapat

dijadikan sebagai nilai jual dalam bidang kepariwisataan, dimana obyek wisata ini memiliki beberapa keunikan dan ciri khas seperti keindahan pantai dengan pasir yang putih dan halus, panorama alam, keunikan bebatuan, flora dan fauna dan beberapa kebiasaan masyarakat yang telah menjadi tradisi dan budaya yang berbeda dan mempunyai karakter dan ciri khas.

Kawasan obyek Wisata pantai Sulamadaha memiliki jenis wisata seperti jenis wisata alam yang sekarang ini sudah sering dikunjungi dan telah dikembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Sulamadaha sebagai obyek wisata, namun pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha juga memiliki jenis wisata lain seperti wisata budaya/kultur, wisata agro dan wisata kuliner yang masih belum dikembangkan untuk menjadi suatu paket pariwisata oleh pemerintah setempat. Hal ini terjadi karena Pemda Kota Ternate yang terkhususnya Dinas Pariwisata belum turut berpartisipasi mengelolah obyek wisata ini.

Sehingga kedepannya perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah sebagai pemegang otoritas dalam pengaturan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju khususnya pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha. Kebijakan makro yang ditempuh oleh pemerintah merupakan panduan

bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing. Untuk menjalankan peran yang sangat strategis ini pemerintah perlu menyusun rencana dan peraturan yang jelas, misalnya tata guna lahan untuk wisata, daya dukung lahan, rata-rata kapasitas daya tampung wisatawan dan sebagainya. Selanjutnya, implementasi yang konsisten dengan hasil rencana dan tetap memonitoring dan mengevaluasi.

Untuk itu dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Ternate yang terkhususnya obyek wisata pantai Sulamadaha untuk arahan penanganan adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan kondisi lahan parkir yang semakin semerawut pada obyek wisata pantai Sulamadaha, dan pembukaan jlahan parkir baru.
- b. Pemerintah berkoordinasi dan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata ini.
- c. Pengikutsertaan masyarakat dalam pegadaan tempat penjualan souvenir di kawasan obyek wisata.
- d. Pengadaan dana berupa bantuan dan melibatkan masyarakat dibawah koordinasi pemerintah Kota Ternate dalam pembukaan dan pengembangan sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab.

- e. Bekerjasama dengan pihak swasta
- f. Pengadaan dana berupa bantuan dan melibatkan masyarakat dibawah koordinasi pemerintah Kota Ternate dalam pembukaan dan pengembangan sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab.
- g. Peningkatan promosi melalui CD, keender wisata, leaflet atau booklet dan berbagai media.
- h. Pengadaan gelar pariwisata pada event-event tertentu.
- i. Pengadaan sarana penginapan dan pelengkapny seperti restoran dan sejenisnya.
- j. Penyuluhan tentang pentingnya dunia pariwisata dan kelestarian lingkungan.
- k. Perlu adanya kerjasama baik anatar pemerintah dengan pihak swasta sebagi penanam modal untuk pengembangan pariwisata.
- l. Pengembangan industri yang mendukung kepariwisataan

E. Kriteria Pembagian Zoning

Berdasarkan potensi yang ada pada kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha maka, perlu dibuat zona-zona/segmen yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Untuk itu dalam pembagian lokasi pengembangan perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Jenis atraksi yang dimiliki
- b. Kondisi fisik kawasan

c. Aksesibilitas

Disamping itu kriteria dasar untuk pengembangan kawasan obyek wisata ini adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keamanan/keselamatan, dimana perairan pada kawasan wisata ini terdapat perairan berarus dan bentuk batu karang yang bergerigi/tajam dan batu cadas (letusan Gunung Gamalama) yang memiliki bentuk yang tinggi dan besar.
- b. Mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan, diantaranya :
 - Perusakan vegetasi hutan (flora dan fauna)
 - Polusi oleh emisi kendaraan dan para wisatawan
 - Erosi diakibatkan tidak terkontrolnya daerah terbangun dan penggundulan hutan.
- c. Dalam rangka menarik minat pengunjung/wisatawan maka, dalam pengembangan kawasan obyek wisata ini perlu didukung dengan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kesan yang melekat kuat pada ingatan dan perasaan wisatawan (kenangan), sehingga pengunjung/wisatawan merasa betah dan lama tinggal.
- d. Memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelayanan kepada wisatawan dan kemudahan pencapaian yang berupa kejelasan akses, karena pada areal pantai memiliki dua tempat rekreasi

(mandi, berenang) yang dipisahkan oleh bentuk batu karang yang besar dan tinggi.

- e. Pewadahan kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik masing-masing kegiatan melalui pemisahan dan pengelompokan kegiatan.
- f. Pendekatan terhadap lingkungan masyarakat, dimana lingkungan masyarakat ini menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat, karena kelestarian budaya ini tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan.

Dalam penilaian kawasan melalui pengaturan penzoningan untuk penempatan fasilitas secara seimbang/merata guna menghindari pemusatan kegiatan wisata berdasarkan kondisi fisik kawasan penzoningan untuk penggunaan lahan yang efisien oleh pengunjung dan pelayanan infrastruktur sehingga membedakan fungsi kegiatan setiap zona. Untuk itu dalam penetapan zonasi kawasan perlu diperhatikan kondisi tapak, efisiensi penggunaan lahan, potensi wisata serta kepentingan pelayanan dapat terpenuhi.

Dengan memperhatikan kondisi tapak dan luasan lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan fasilitas didalamnya maka dalam peruntukannya dibagi tiga zona yang diantaranya :

- Zona I merupakan kawasan utama (inti)
- Zona II merupakan kawasan pendukung
- Zona III merupakan kawasan penunjang

Penempatan ketiga zona ini didasarkan pada hirarki dari tingkat kepentingannya masing-masing. Dalam penyusunan formasi zonasi, selain mempertimbangkan kondisi tapak, maka ada beberapa aspek yang juga perlu dipertimbangkan yaitu kemudahan distribusi pengunjung, pengaturan intensitas pengunjung, hubungan antara zona dimana ruang yang mempunyai hubungan erat diletakkan berdekatan atau dengan pengaturan sistem pergerakan dan bagi zona yang tidak atau kurang berhubungan secara langsung dilakukan pemisahan baik dengan pengaturan jarak yang cukup maupun dengan bentuk-bentuk area penyangga. Upaya pengaturan bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih dan tidak saling mengganggu antara satu kegiatan dengan kegiatan kegiatan lainnya.

F. Analisis Konsep Pengembangan Zoning

Dalam penetapan zona-zona tersebut, selain didasarkan pada fungsi utama obyek, tetapi juga mempertimbangkan potensi daya tarik obyek, topografi, daya dukung lahan (kondisi fisik), dan aksesibilitas, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung secara kontinyu untuk masa yang akan datang. Adapun konsep pengembangan zona

berdasarkan kriteria dan kondisi fisik kawasan dapat dibedakan menjadi:

a. Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti pengembangan. Dalam zona ini memiliki fungsi kegiatannya adalah pantai dengan potensinya adalah:

1) Kondisi fisik

- Mempunyai ketinggian 0-75 Mdpl
- Jenis tanah entisol
- Terdapat sebaran batu karang (batu gamping koral, cadas hasil letusan gunung Gamalama) yang bentuknya tinggi dan besar.
- Jarak 150 meter dari bibir pantai kearah laut terdapat daerah/perairan berarus.
- Fasilitas pendukung pada kawasan ini hanya terlihat 9 buah bangunan gazebo, 3 buah tempat jualan yang kondisinya darurat, 2 buah toilet umum, dan areal perparkiran

2) Potensi atraksi yang disajikan berupa pasir yang hitam yang khas dan halus dengan air laut yang jernih dan berwarna kehijauan sehingga difungsikan sebagai kawasan rekreasi pantai. Selain itu jenis atraksi lain berupa panorama alam

yang indah berupa sun rise, perbukitan, terbentang batu karang yang beragam jenisnya, hamparan pasir yang hitam yang khas dan sebua batu yang bentuknya menyerupai perahu.

3) Zona ini terletak pada bagian tengah areal obyek wisata, sehingga akses menuju ke zona ini dengan melewati kawasan hutan. Selain itu pada pada areal pantai ini terdapat dua tempat rekreasi pantai yang dipisahkan oleh batu karang dengan bentuknya tinggi dan besar, sehingga ketika pengunjung akan menjangkau ke areal pantai yang lainya dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang.

4) Kapasitas lahan pada kawasan ini boleh dikatakan sangat terbatas. Sehingga pemanfatanya yang akan datang harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhanya.

b. Zona II

Zona ini adalah kawasan pendukung yang merupakan areal hutan dan perkebunan campuran, dimana potensi yang dimiliki oleh kawasan ini adalah:

1) Kondisi fisik

- Memiliki ketinggian 0-75 Mdpl
- Jenis tanah entisol
- Terdapat sebaran bebatuan (gamping koral)
- Fasilitas yang ada pada kawasan ini belum terlihat

2) Potensi atraksi yang disajikan pada kawasan ini berupa flora dan fauna. Dimana jenis spesies fauna adalah kera ekor panjang dan pendek dan ayam hutan. Sedangkan untuk jenis spesies flora berupa pohon beringin, kesambi, asam, perepa, reo (nama lokal), dan tanaman hias seperti anggrek, dan palem. Sedangkan untuk perkebunan campuran meliputi tanaman jagung, kelapa, umbi-umbian, sayur-sayuran dan sebagainya.

3) Zona ini terletak pada bagian utara obyek wisata dengan keberadaanya pada jalan masuk ke obyek wisata, sehingga akses untuk pengunjung menuju ke kawasan ini sangat mudah. Akan tetapi kondisi jalan masuk ke menuju obyek wisata ini masih jalan tanah.

c. Zona ini memiliki lahan yang cukup luas atau lebih besar dari kawasan pantai dengan fungsi kegiatan di dalamnya adalah hutan dan perkebunan campuran (flora dan fauna).

d. Zona III

Zona ini merupakan kawasan penunjang dengan fungsi kegiatan di dalamnya adalah bebatuan karang. Potensi dalam kawasan ini meliputi:

1) Kondisi fisik

- Ketinggian 0-75 Mdpl
- Terdapat jenis batu gamping koral (batu karang) yang memiliki bentuk yang besar dan tinggi.
- Bentuk batu karang memanjang ke arah laut \pm 1-80 meter dan lebar 10 meter.
- Pada batu karang ini dibangun 4 buah bangunan gazebo

2) Potensi atraksi wisata yang disajikan yaitu menikmati panorama alam dari atas bebatuan ini berupa panorama perbukitan, pegunungan, Sun rise, pepohonan yang hijau pada bibir pantai, dan terbentang batu karang yang beragam jenisnya dan hamparan pasir hitam yang khas yang dilihat dari arah laut.

3) Zona ini terletak pada sebelah selatan atau bagian terdepan areal pantai, sehingga akses menuju ke zona ini dengan melewati areal pantai. Selain itu letak batu karang ini memanjang ke arah laut, sehingga ketika pengunjung akan

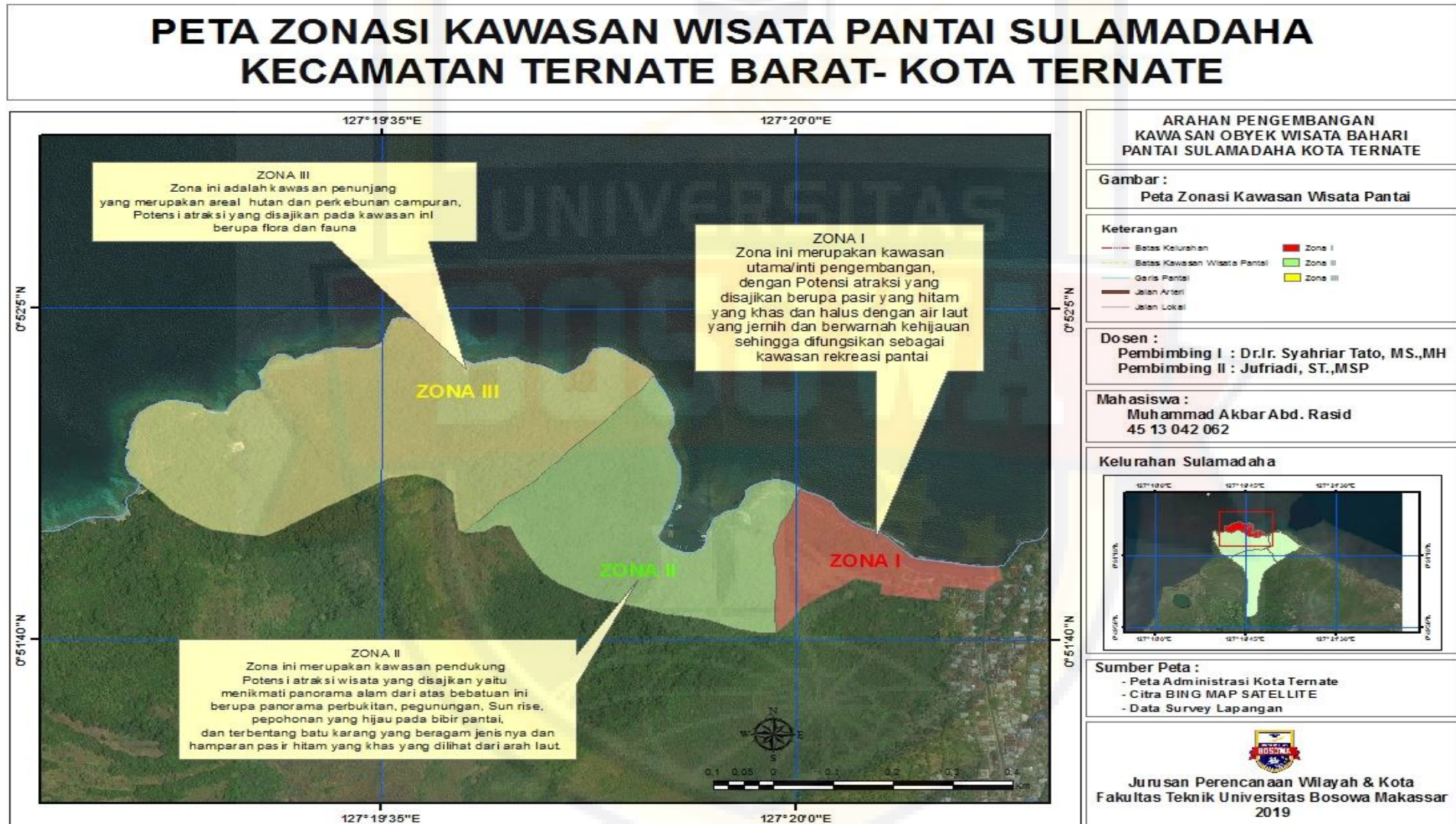
menjangkau ke areal batu karang ini dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang.

- 4) Kapasitas lahan pada batu karang ini sangat terbatas sehingga pemanfaatannya hanya disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta penzoningan pada gambar:



Gambar 4. 5 Peta Penzoninga



G. Arahannya Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Sulamadaha

Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian potensi pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha berdasarkan konsep pembagian zona, maka arahannya pengembangannya adalah sebagai berikut:

Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Melihat kondisi yang ada pada kawasan pantai memiliki dua tempat rekreasi dimana dipisahkan oleh batu karang yang berderetan menjadi tebing. Selain itu pada kawasan perairan terdapat daerah berarus sehingga perlu dibuat pembatas/tanda larangan aktifitas pantai dengan penentuan jarak radius 100 meter untuk kegiatan rekreasi berenang dan radius 10 meter dari batu karang ke perairan (aktifitas rekreasi) sehingga pada saat pengunjung melakukan aktifitas berenang/mandi tidak terbentur pada areal batu karang. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dalam hal ini faktor keamanan/keselamatan dari para pengunjung atau wisatawan.

Seperti yang dijelaskan kondisi fisik pada zona ini memiliki dukungan topografi yang relatif datar dan kondisi sarana dan prasarana yang

masih minim atau boleh dikatakan kurang sekali, maka dalam mendorong pengembangan kawasan obyek wisata ini perlu didukung dengan berbagai fasilitas wisata yang dapat memberikan para pengunjung agar lebih tertarik/betah. Untuk itu peruntukan fasilitas ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, pemenuhan kebutuhan pengunjung akan makanan dan minuman berupa rumah makan khas Kota Ternate/caffetaria, dan kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa (penginapan/villa, gazebo), souvenir/cinderamata yang menunjukkan ciri khas Kota Ternate, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelola obyek, ruang informasi, P3K/klinik, gedung pertemuan, sarana parkir, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan. Dengan pengembangan fasilitas pendukung ini maka bertambah pula pendapatan bagi kawasan obyek wisata ini, akan tetapi dalam pengembangannya tetap menjaga kondisi ekologi kawasan obyek wisata sehingga tingkat kealamaiannya tetap terjaga.

Zona II

Zona ini merupakan kawasan penunjang obyek wisata, dimana pada kawasan ini merupakan citra obyek wisata pantai Sulamadaha karena memiliki keunikan bebatuan karang (batu perahu) dan bentuknya bervariasi.

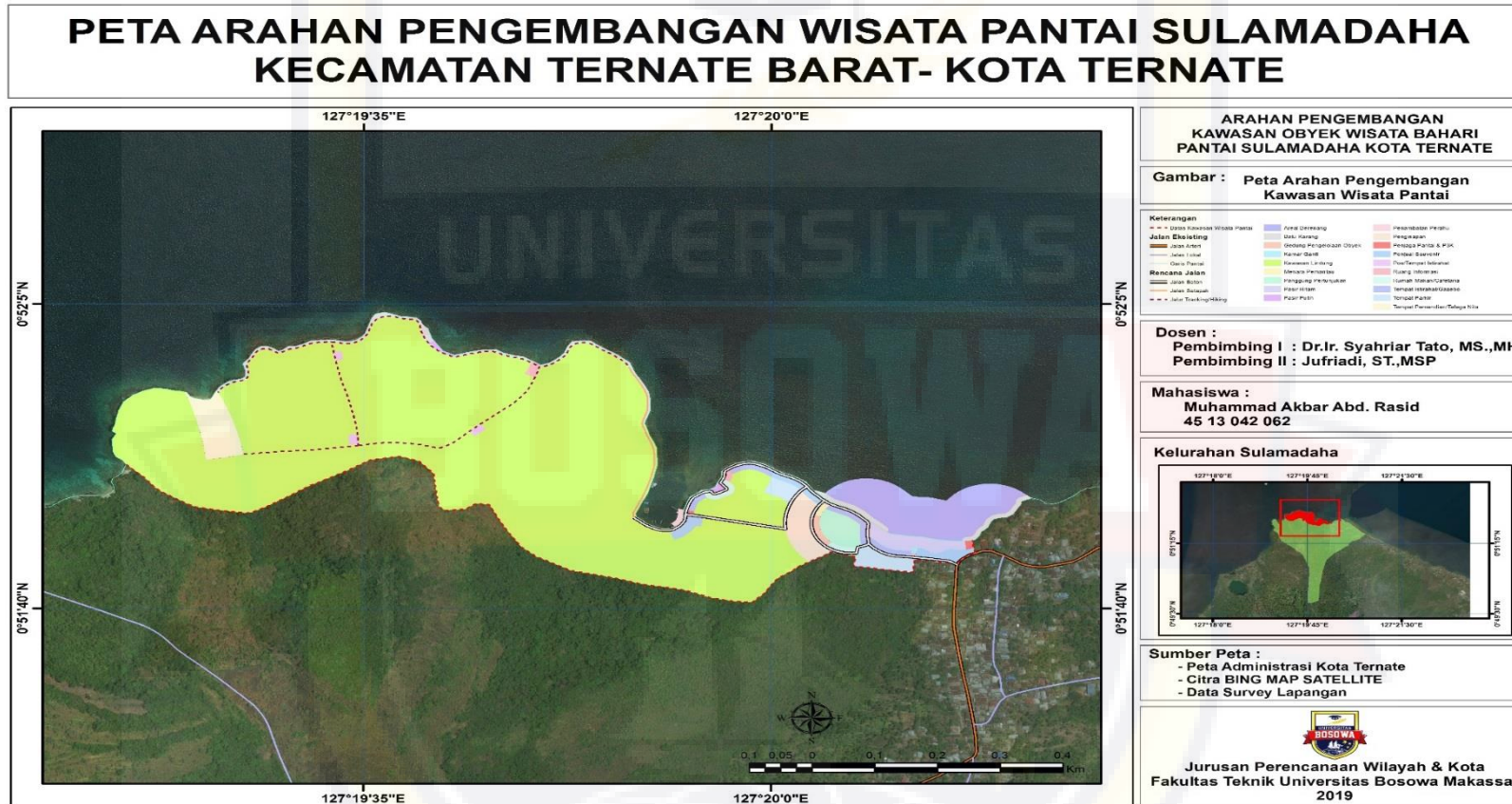
Berdasarkan kondisi fisik yang ada pada kawasan, letak batu karang ini memanjang ke arah laut dengan bentuknya yang tinggi dan lebar, sehingga ketika pengunjung akan menjangkau ke areal batu karang ini dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang, sehingga dalam pengembangannya perlu dibuat jembatan/jalan setapak yang menghubungkan kawasan ini dengan materialnya dari beton sehingga memudahkan pengunjung untuk menjangkau pada areal batu karang ini guna menikmati panorama alam dari arah laut .

Zona ini dalam peruntukannya sebagai kegiatan menikmati panorama alam. Melihat struktur/bentuk batu yang bervariasi maka pada areal batu karang ini bisa dijadikan olahraga panjat tebing, dengan didukung sarana wisata seperti, tempat istirahat (gazebo), untuk menikmati panorama alam, spot snorkeling, tempat parkir, tempat penambatan perahu, ruang informasi, pos penjaga pantai dan sarana penunjang lainnya.

Penempatan sarana pendukung tersebut harus disesuaikan dengan kondisi topografi kawasan sehingga pelaksanaan fungsi kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta arahan pengembangan dan peta tata letak pada gambar 4.4 dan gambar 4.5.

Gambar 4. 6 Peta arahan Pengembangan



Zona III

Zona ini merupakan kawasan pendukung obyek wisata dengan fungsi kegiatannya di dalamnya yaitu hutan dan perkebunan campuran.

Dalam pengembangan zona ini diperuntukan sebagai kawasan lindung, untuk kawasan hutan memiliki daya tarik fauna seperti burung endemik dan ayam hutan dan untuk spesies flora berupa pohon beringin, kesambi, asam, perepa, reo (nama lokal), dan tanaman hias seperti anggrek, dan palem sehingga dalam pengembangannya kawasan ini diperuntukan sebagai wisata jalan kaki (*hiking*), menjelajah hutan (*jungle traiking*). Untuk itu dalam mendukung aktifitas pada kawasan ini perlu dibuat pola jaringan jalan berupa jalan setapak dengan material dari kerikil sehingga pada saat musim hujan air dapat terserap dan tidak mengalir ke areal pantai. Sedangkan untuk perkebunan campuran peruntukanya sebagai wisata agro. Dalam mendorong perkembangan kawasan ini perlu didukung dengan fasilitas wisata berupa pos penjagaan dan tempat istirahat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan dimasa yang akan datang. Tetapi dalam pengembangannya dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek konserfasi dan pemanfaatan lahan.
2. Untuk pengembangan kawasan obyek wisata pantai sulamadaha yang akan datang, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu:
 - a. Kegiatan promosi yang lebih agresif melalui leaflet, kelender wisata, media cetak/elektronik, serta dilakukanya pekan wisata dan secara kontinyu untuk memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata.
 - b. Penyediaan sarana akomodasi berupa rumah makan, caffetaria, penginapan/villa, ruang pertunjukan, ruang ganti, pos keamanan, tempat parkir, bagi wisatawan yang aman dan nyaman serta senantiasa memberi kesan ramah, sehingga memungkinkan bagi wisatawan untuk lebih betah/lama tinggal.

- c. Penyediaan prasarana wisata berupa jaringan jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, persampahan, drainase, guna mendukung pengembangan kawasan obyek wisata ini.
- d. Kegiatan pengembangan obyek wisata harus tidak meninggalkan keasliannya sehingga sifat kealamiaan obyek wisatanya tetap terjaga.
- e. Penempatan sarana dan prasarana wisata harus disesuaikan dengan kondisi topografi kawasan.

Untuk memudahkan pengembangan kawasan obyek wisata ini maka dilakukan penzoningan yang terbagi dalam tiga zona yaitu :

- Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Untuk itu peruntukan fasilitas pendukung pada kawasan ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, pemenuhan kebutuhan pengunjung akan makanan dan minuman berupa rumah makan khas Kota Ternate, caffeteria, dan kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa (penginapan/villa, gazebo), souvenir/cinderamata yang menunjukkan ciri khas Kota Ternate, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas

seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelola obyek, ruang informasi, P3K/klinik, gedung pertemuan, sarana parkir, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan.

- Zona II

Zona ini merupakan kawasan pendukung obyek wisata dengan fungsi kegiatannya di dalamnya yaitu hutan dan perkebunan campuran.

Dalam pengembangan kawasan ini diperuntukan sebagai wisata jalan kaki (*hiking*), menjelajah hutan (*jungle traiking*).

Sedangkan untuk perkebunan campuran peruntukannya sebagai wisata agro. Untuk mendorong perkembangan kawasan ini perlu didukung dengan fasilitas wisata berupa pos penjagaan dan tempat istirahat.

- Zona III

Zona ini merupakan kawasan penunjang obyek wisata, dimana pada kawasan ini merupakan citra obyek wisata pantai Sulamadaha karena memiliki keunikan bebatuan karang berupa hasil letusan gunung vulkanik gunung Gamalama dan bentuknya bervariasi.

Zona ini dalam peruntukannya sebagai kegiatan menikmati panorama alam sehingga didukung dengan sarana wisata

seperti, tempat istirahat (gazebo), untuk menikmati panorama alam.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan obyek wisata ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana wisata.
2. Dalam pengembangan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha harus memperhatikan dampak - dampak yang berakibat pengerusakan ekologi lingkungan.
3. Perlu adanya peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengembangkan kawasan obyek wisata pantai Sulamadaha.
4. Melihat kondisi sosial budaya yang masih kental dengan tradisi/kulturnya sehingga perlu dipadukanya antara wisata alam dan budaya sehingga sejalan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Kota Ternate 2012-2032, *RTRW Kota Ternate*

Cohen, 1984. *The Sociologi Of Tourism : Aproaches, Issues, and Findings*, University Of Jerusalem.

Damanik, 2006. *Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)*, Sumatera Utara.

Dinas Pariwisata, 2015, *Pariwisata Kota Ternate*

Drun, dkk, 2006. *Penentuan Zonasi Kawasan Wisata Ekologi*, Jakarta.

Fennel, 1999. *Ecotourism : an Introduction*, Inggris.

Marpuang Happy, 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan Edisi Revisi*, Alfa, Bandung.

Jayadinata T Johara, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*, ITB, Bandung.

Pitana I Gde dan Gaytri Putu G, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Andi Yogyakarta

Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS, 1996. *Studi Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Kawasan Pesisir dan Laut*, Makassar

Pemda Kota Ternate,2006.*Informasi Pembangunan Daerah Kota Ternate*

Ripda Kota Ternata Pengembangan Kawasan ODTW Nomor 11 Tahun 2009.

Santosa, 2011. *Characteristics Of Extrudate From Four Varietas Of Corn With Aquadest Addition*, jakarta.

Sudarto, 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, 2011. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*, Kencana, Jakarta.

Suwantoro Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Andi Yogyakarta.
Anonim Undang Undang Kepariwisataaan RI No. 10 Tahun 2009, Sinar Grafika.

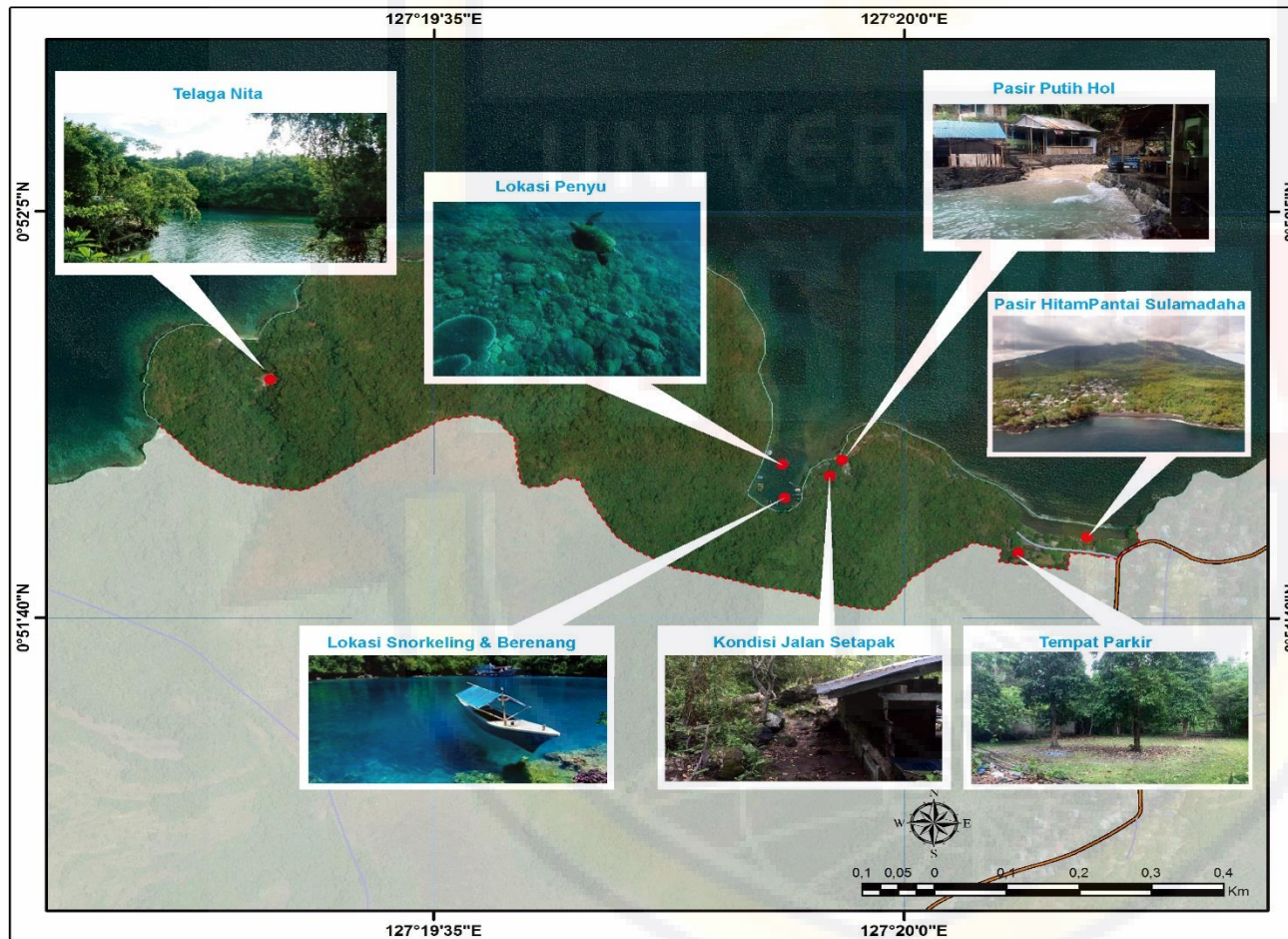
Suyitno, 2001, *Perencanaan Wisata*, Kanisius.

Wahab Salah, 1975. *Manajemen Kepariwisataaan*, PT. Pradya Paramita Jakarta.

Yoeti Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

LAMPIRAN

PETA LOKASI WISATA PANTAI SULAMADAHA KECAMATAN TERNATE BARAT- KOTA TERNATE



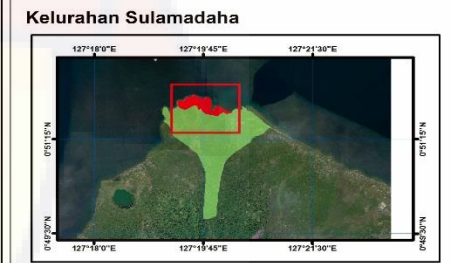
ARAHAN PENGEMBANGAN
KAWASAN OBYEK WISATA BAHARI
PANTAI SULAMADAHA KOTA TERNATE

Gambar : **Peta Lokasi
Kawasan Wisata Pantai**

Keterangan
- - - - - Batas Kawasan Wisata Pantai
— Jalan Arteri
— Jalan Lokal
— Garis Pantai
● Titik Lokasi

Dosen :
Pembimbing I : Dr.Ir. Syahrir Tato, MS.,MH
Pembimbing II : Jufriadi, ST.,MSP

Mahasiswa :
Muhammad Akbar Abd. Rasid
45 13 042 062



Sumber Peta :
- Peta Administrasi Kota Ternate
- Citra BING MAP SATELLITE
- Data Survey Lapangan



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar
2019



Kondisi Parkiran Yang ada Di pantai Sulamadaha



Kondisi Jaringan Persampahan yang belum Maksimal



Kondisi Jaringan Jalan Di Lokasi Pantai Sulamadaha



Lokasi Pantai Bahari Sulamadaha



Lokasi Panggung Sebagai Tempat Acara



Kondisi Tempat Snorkeling dan lokasi biota laut (Terumbu karang & Penyu)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Akbar Abd Rasid, Lahir di Ternate, pada tanggal 30 April 1995, sebagai anak kedua dari 4 (empat) bersaudara, dengan nama ayah alm. Yunus abd Rasid dan nama ibu Kartini Marsyaoli. Menamatkan Sekolah Dasar di (SDN Inpres Tanah Tinggi 3) tahun 2008, setelah lulus melanjutkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMPN 7 Kota Ternate), tamat pada tahun 2010 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA ISLAM Kota Ternate) tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada Perguruan Tinggi pada tahun 2013 di Universitas 45 Makassar yang sekarang berganti nama Menjadi Universitas Bosowa, mengambil jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Selesai pada awal tahun 2019 dengan gelar Sarjana Teknik (ST).